



**STRATEGI PERPUSTAKAAN UMUM DALAM PENGUATAN
LITERASI KELUARGA DI MASYARAKAT
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*

OLEH :

ARDANA MAGHFIRAH

NIM. 2130304004

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2024 /1445 H**



**PUBLIC LIBRARY STRATEGIES IN STRENGTHENING
FAMILY LITERACY IN THE COMMUNITY
PAYAKUMBUH CITY**

THESIS

*Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S-1)
Islamic Library and Information Science Study Program*

BY :

ARDANA MAGHFIRAH

NIM. 2130304004

**ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE DEPARTMENT
USHULUDDIN FACULTY OF ADAB AND DAKWAH
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

2024/ 1445 H



استراتيجيات المكتبة العامة في تعزيز المعرفة الأسرية في المجتمع
مدينة بياكومبوه

أطروحة

S-1 مكتوب كشرط للحصول على درجة الماجستير
برنامج دراسة علوم المكتبات والمعلومات الإسلامية

: بواسطة

أردانا مغفرة

نيم. 2130304004

برنامج دراسات المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات
كلية أشولو الدين في الأدب والدعوة
جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية
هــ 1445 / 2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Ardana Maghfirah NIM. 2130304004** dengan judul "**Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2024

Pembimbing



Sri Wahyuni, M.I.P.

NIP. 199007192019032012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Ardana Maghfirah** Nim. 2130304004, judul “Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh ” telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Hari Senin 03 Februari 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana (S.IP) Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Wahyuni, M.IP. NIP. 199007192019032012	Penguji Pendamping		12/2-2025
2	Muhammad Fadhli, M.P NIP. 198902052019031010	Penguji Utama		12/2-25
3	Dodi Nofri Yoliadi, M.Kom NIP. 198711202020121009	Anggota Penguji		12/2/25

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Pjh. Dekan



Dr. Fadriati, M.Ag

NIP. 196911091998032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardana Maghfirah

NIM : 2130304004

Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literisasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh”** adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 24 Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Ardana Maghfirah
NIM. 2130304004

ABSTRAK

Ardana Maghfirah, NIM. 2130304004, dengan judul: **“Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh”**. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Skripsi ini membahas tentang strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam menguatkan literasi keluarga di Masyarakat Kota Payakumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara perpustakaan umum Payakumbuh untuk menguatkan kembali literasi keluarga yang ada di masyarakat.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bersifat observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan digunakan yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang terkait dengan permasalahan yang diangkat yaitu “Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh”. Analisis pendekatan deskriptif peneliti nilai tepat digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan memandu rumusan masalah peneliti yang dalam mengungkapkan permasalahan secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh menggunakan strategi dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dengan desain modern serta fasilitas yang mendukung aktivitas keluarga. Promosi melalui media sosial dan berbagai kegiatan berbasis inklusi sosial turut mendorong keterlibatan keluarga dalam membangun budaya literasi. Kemitraan dengan komunitas seperti sekolah dan Taman Baca Masyarakat (TBM) juga berhasil memperluas akses literasi, terutama melalui program perpustakaan keliling dan pelatihan yang relevan. Selain itu, perpustakaan secara aktif mengevaluasi kekurangan, termasuk optimalisasi fasilitas baru, pengembangan program literasi keluarga, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memastikan layanan yang lebih efektif bagi masyarakat Kota Payakumbuh. Peneliti merekomendasikan agar Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh membentuk program literasi keluarga yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas pustakawan melalui pelatihan inklusi sosial. Selain itu, disarankan untuk memperluas kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan pihak swasta guna mendukung keberlanjutan program literasi.

Kata Kunci: Strategi Perpustakaan, Literasi Keluarga, Perpustakaan Umum

ABSTRACT

Ardana Maghfirah, NIM. 2130304004, with the title: ***“Public Library Strategy in Strengthening Family Literacy in the Payakumbuh City Community”***. Islamic Library and Information Science Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

This thesis discusses the Payakumbuh Public Library's strategy in strengthening family literacy in the Payakumbuh City Community. The aim of this research is to find out and describe how the Payakumbuh public library can strengthen family literacy in the community.

This type of research uses qualitative methods. This qualitative research is research that is observation, interview and documentation. According to researchers, this qualitative method is very relevant to use, aiming to reveal problems related to the problem raised, namely "Public Library Strategy in Strengthening Family Literacy in the Payakumbuh City Community". The author's descriptive approach analysis of appropriate values was used in this research to obtain information and guide the researcher's problem formulation in expressing the problem as a whole.

Based on the research that has been conducted, it can be concluded that the Payakumbuh City Regional Public Library uses a strategy by creating a safe and comfortable environment with modern design and facilities that support family activities. Promotion through social media and various activities based on social inclusion also encourage family involvement in building a literacy culture. Partnerships with communities such as schools and Community Reading Parks (TBM) have also succeeded in expanding access to literacy, especially through mobile library programs and relevant training. In addition, the library is actively evaluating deficiencies, including optimizing new facilities, developing family literacy programs, and improving the quality of human resources to ensure more effective services for the people of Payakumbuh City. Researchers recommend that the Payakumbuh City Public Library form a family literacy program that is more specific and relevant to community needs, as well as increasing the capacity of librarians through social inclusion training. In addition, it is recommended to expand collaboration with educational institutions, local communities and the private sector to support the sustainability of literacy programs.

Keywords: *Library Strategy, Family Literacy, Public Library*

خلاصة

استراتيجية "بالعنوان Ardana Maghfirah, NIM. 2130304004, برنامج . " المكتبة العامة في تعزيز محو الأمية الأسرية في مجتمع مدينة باياكومبوه دراسة علوم المكتبات والمعلومات الإسلامية، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية.

تناقش هذه الأطروحة استراتيجية مكتبة باياكومبوه العامة في تعزيز معرفة القراءة والكتابة الأسرية في مجتمع مدينة باياكومبوه. الغرض من هذا البحث هو اكتشاف ووصف كيف يمكن لمكتبة باياكومبوه العامة تعزيز معرفة القراءة والكتابة الأسرية في المجتمع.

يستخدم هذا النوع من البحث نهجاً نوعياً. هذا البحث النوعي هو البحث الذي يأخذ شكل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفقاً للباحثين، فإن هذا الأسلوب النوعي مناسب جداً للاستخدام، ويهدف إلى الكشف عن المشكلات المتعلقة بالمشكلة المطروحة، وهي وقد "استراتيجية المكتبة العامة في تعزيز محو الأمية الأسرية في مجتمع مدينة باياكومبوه" استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي للقيم المناسبة للحصول على المعلومات وتوجيه صياغة مشكلة الباحث في التعبير عن المشكلة ككل.

بناءً على البحث الذي تم إجراؤه، يمكن استنتاج أن المكتبة العامة الإقليمية لمدينة باياكومبوه تستخدم استراتيجية تتمثل في خلق بيئة آمنة ومريحة ذات تصميم ومرافق حديثة تدعم الأنشطة العائلية. كما أن الترويج من خلال وسائل التواصل الاجتماعي والأنشطة المختلفة القائمة على الإدماج الاجتماعي يشجع أيضاً مشاركة الأسرة في بناء ثقافة القراءة والكتابة. كما نجحت الشراكات مع المجتمعات مثل المدارس وحدائق القراءة المجتمعية في توسيع نطاق الوصول إلى محو الأمية، وخاصة من خلال برامج المكتبات (TBM) المتنقلة والتدريب ذي الصلة. بالإضافة إلى ذلك، تعمل المكتبة بنشاط على تقييم أوجه القصور، بما في ذلك تحسين المرافق الجديدة، وتطوير برامج محو الأمية الأسرية، وتحسين جودة الموارد البشرية لضمان خدمات أكثر فعالية لسكان مدينة باياكومبوه. يوصي الباحثون بأن تشكل المكتبة العامة لمدينة باياكومبوه برنامجاً لمحو الأمية الأسرية يكون أكثر تحديداً وارتباطاً باحتياجات المجتمع، بالإضافة إلى زيادة قدرة أمناء المكتبات من خلال التدريب على الإدماج الاجتماعي. بالإضافة إلى ذلك، يوصى بتوسيع التعاون مع المؤسسات التعليمية والمجتمعات المحلية والقطاع الخاص لدعم استدامة برامج محو الأمية.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المكتبة، محو الأمية الأسرية، المكتبة العامة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Defenisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Landasan Teori	16
1. Perpustakaan Umum	16
2. Literasi Keluarga.....	20
3. Strategi Penguatan Literasi Keluarga	24
B. Kajian Penelitian Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Instrumen Penelitian	46
E. Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48

G. Teknik Analisis Data	49
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. GAMBARAN UMUM	52
1. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh.....	52
2. Gambaran umum di Bidang Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh.....	55
3. Sumber Daya Perpustakaan	56
4. Struktur Organisasi Perpustakaan	56
5. Fasilitas Perpustakaan.....	57
6. Jumlah Koleksi	58
7. Tata Tertib Pengunjung	59
8. Tata Tertib Peminjaman Buku	59
9. Durasi Peminjaman Buku	59
10. Syarat Meminjam Buku	60
11. Waktu Layanan Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh ..	60
B. TEMUAN PENELITIAN.....	60
1. Strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam Mendukung Terciptanya Hubungan Keluarga bagi Penguatan Literasi	61
2. Perpustakaan Umum Payakumbuh Menjalin Kemitraan dengan Komunitas Lain.....	66
3. Perpustakaan Umum Mengevaluasi dari Berbagai Kekurangan	69
C. PEMBAHASAN.....	72
1. Strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam Mendukung Terciptanya Hubungan Keluarga bagi Penguatan Literasi	73
2. Perpustakaan Umum Payakumbuh Menjalin Kemitraan dengan Komunitas Lain.....	78
3. Perpustakaan Umum Mengevaluasi dari Berbagai Kekurangan	80
BAB V PENUTUP.....	84
A. KESIMPULAN	84

B. IMPLIKASI.....	85
-------------------	----

C. SARAN.....	86
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	45
----------------------------------	----

Tabel 4. 1 Sumber Daya Perpustakaan	56
Tabel 4. 2 Fasilitas Perpustakaan.....	57
Tabel 4. 3 Waktu Layanan Perpustakaan.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Hasil PISA Indonesia 2022	8
Gambar 1. 2 Tren Hasil PISA Indonesia (2009-2022).....	9
Gambar 1. 3 IPLM Kota Payakumbuh.....	10
Gambar 4. 1 Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh.....	53
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Perpustakaan	56
Gambar 4. 3 Ruang Baca Perpustakaan	58
Gambar 4. 4 Fasilitas Locker Perpustakaan.....	58
Gambar 4. 5 Koleksi Buku Perpustakaan	59
Gambar 4. 6 Ruang Koleksi Anak	74
Gambar 4. 7 Medsos Perpustakaan Umum Payakumbuh	75
Gambar 4. 8 Kegiatan Pembuatan Sabun.....	77
Gambar 4. 9 Perpustakaan Keliling	79
Gambar 4. 10 Pembinaan TBM Kelurahan.....	80
Gambar 4. 11 Peresmian Gedung Perpustakaan	81
Gambar 4. 12 Kotak Saran.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, literasi merupakan elemen penting dalam kehidupan individu. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis dan kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran sentral dalam memperkuat literasi, terutama di lingkungan keluarga. Sebagai institusi yang berkecimpung di bidang informasi, perpustakaan harus dapat menjadi tempat untuk meningkatkan keterampilan dan pengembangan wawasan pengetahuan dari masa kini hingga masa depan. Dalam Undang-Undang No 43 tahun 2007 perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam seseorang secara terorganisir sesuai dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan penelitian, pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Sutarno di dalam (Ridwan & Susanto, 2019) mendefinisikan perpustakaan sebagai sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung tersendiri yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku yang diorganisasikan secara sistematis untuk digunakan pembaca sewaktu-waktu. Bafadal di dalam (Anggara, 2023) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah institusi yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan buku dan bahan pustaka lainnya, termasuk surat kabar dan majalah, yang diatur, disimpan, dan diorganisasikan secara sistematis untuk digunakan sebagai sarana informasi bagi pemakainya.

Iztihana (Iztihana & Arfa, 2020) menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi, pusat sumber belajar, agen perubahan, dan pendukung kebudayaan nasional. Perpustakaan, jika dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, dapat memberikan kontribusi yang sangat vital dalam membangun masyarakat yang melek huruf dan terdidik.

Perpustakaan memiliki banyak tugas utama, yaitu: mengumpulkan berbagai jenis informasi, menyimpan, memelihara, dan merawat informasi yang ada, serta memberikan informasi untuk dimanfaatkan dan diberdayakan oleh penggunanya.

Perpustakaan umum merupakan fasilitas yang menyediakan akses terbuka untuk semua kalangan. Berdasarkan definisinya, perpustakaan umum didirikan dengan tujuan melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Semua layanan dan sumber daya yang ada di perpustakaan umum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang, status sosial, agama, suku, atau tingkat pendidikan (Jamridafrizal et al., 2024).

Perpustakaan umum menawarkan berbagai koleksi bahan bacaan untuk semua kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, baik pria maupun wanita. Menurut (Dewi, 2015) perpustakaan umum berperan sebagai institusi pendidikan bagi masyarakat luas dengan menyediakan beragam informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan perpustakaan umum untuk memperkuat perannya di masyarakat adalah dengan mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial, sebagaimana yang telah diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional. Oleh karena itu, perpustakaan perlu merancang strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi perpustakaan merupakan rencana yang dirancang oleh pustakawan melalui pemikiran bersama secara teliti, terkait langkah-langkah yang akan diambil di masa depan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Alja, 2016) mendefinisikan strategi perpustakaan adalah proses pengembangan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam kerangka gagasan strategis, seperti visi, nilai, dan misi, dengan fokus pada sumber daya manusia sebagai dasar. Strategi ini mengarahkan kegiatan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna, secara fleksibel

menghadapi tantangan lingkungan, serta melakukan perubahan tepat waktu guna memungkinkan perpustakaan mencapai keunggulan kompetitif.

Dari beberapa definisi tersebut, terdapat korelasi yang berkesinambungan antara perpustakaan umum sebagai lembaga yang memiliki akses tak terbatas bagi semua kalangan masyarakat, berperan penting dalam menjalankan upaya-upaya untuk meningkatkan dan menguatkan literasi yang berkualitas. Sasaran tersebut diarahkan kepada masyarakat sekitar, dalam lingkup khususnya yaitu keluarga. Capaian atau target sasaran tersebut hendaknya dapat berlangsung dengan jangka waktu yang lama. Tidak hanya pada masa sekarang namun juga dapat dirasakan dampaknya hingga tahun 2045 mendatang.

Peningkatan literasi informasi dapat tercapai jika perpustakaan menerapkan strategi atau upaya yang signifikan untuk memperkenalkan informasi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengatasi buta aksara dan keterbatasan teknologi melalui berbagai program atau kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Namira, 2014).

Terdapat beberapa strategi perpustakaan yang menjadi upaya penguatan literasi keluarga, meliputi (Sarwono et al., 2021) Strategi pelibatan masyarakat, strategi ini merupakan proses dengan melibatkan langsung masyarakat dalam melakukan perencanaan, pengembangan dan pengelolaan suatu layanan. Hal ini bertujuan untuk pengembangan keilmuan di masyarakat, khususnya bidang pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan perekonomian di masyarakat. Contoh bentuk tindakan atau upaya dengan melibatkan masyarakat, seperti: Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait persoalan- persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, mengikutsertakan masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis komputer atau internet, melibatkan masyarakat dalam memutuskan capaian kegiatan, serta bersama- sama dengan masyarakat dalam merancang dan menyusun rangkaian kegiatan. Sejalan dengan hal itu, (Caspé & McWilliams, 2016) juga mengungkapkan hal yang sama,

terkait pentingnya keterlibatan masyarakat khususnya keluarga, dalam mendukung penguatan literasi.

Anak-anak dan remaja belajar dengan berbagai cara, di mana saja, dan kapan saja. Salah satu faktor utama yang mendorong pembelajaran mereka, dari masa kanak-kanak hingga remaja, adalah peran keluarga. Anak-anak cenderung berkembang dengan baik dan mencapai kesuksesan akademis ketika keluarga membangun hubungan yang penuh kasih dan mendukung antara orang tua dan anak, bertanggung jawab atas pendidikan anak, merangsang minat dan rasa ingin tahu mereka, serta mendorong mereka untuk fokus pada usaha dan belajar dari kegagalan (Yulianti et al., 2023).

Perpustakaan merupakan ruang pembelajaran yang sangat penting dan dapat berperan besar dalam melibatkan keluarga secara lebih aktif dalam perkembangan anak. Dengan beragam sumber daya digital dan praktis yang ditawarkan, terutama dengan bimbingan pustakawan, perpustakaan dapat mendorong keluarga untuk mengarahkan pembelajaran anak-anak mereka, mengajukan pertanyaan, membangun hubungan, bertukar informasi, serta menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran dan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup. Selain itu, perpustakaan umum mencakup seluruh anggota keluarga mulai dari bayi, balita, remaja, hingga kakek-nenek. Sehingga menjadikannya ruang yang melibatkan berbagai generasi, bukan hanya terbatas pada satu kelompok usia.

Dari strategi yang dijabarkan, perpustakaan umum berperan penting dalam melakukan upaya-upaya yang berhubungan terhadap peningkatan literasi masyarakat. Upaya tersebut dilakukan oleh perpustakaan dengan melibatkan dan mengikutsertakan masyarakat atau keluarga secara langsung. Strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam penguatan literasi khususnya pada keluarga, dapat dilakukan dengan membentuk program-program yang dapat memperluas wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat. Program-program tersebut

dapat berupa pelaksanaan kegiatan atau acara, dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dibidangnya. Kegiatan tersebut bisa berupa acara yang membahas mengenai isu pendidikan, maka perpustakaan dapat mendatangkan langsung narasumber yang memang memiliki latar belakang dan paham akan dunia pendidikan.

Demi terlaksananya kegiatan perpustakaan yang berkaitan erat terhadap penguatan literasi masyarakat, maka Perpustakaan Nasional mencanangkan program perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan memberikan wadah dalam pengembangan ide. Program inklusi sosial ini merupakan bentuk pengimplementasian terhadap pengembangan potensi dari masyarakat. Dalam hal ini potensi dan kemampuan masyarakat dapat diukur oleh perpustakaan melalui keluarga. Perpustakaan dan keluarga berkolaborasi untuk mencapai tingkatan literasi yang berkualitas di masyarakat. Pentingnya peningkatan literasi tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap perolehan ilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam (Q.S Al-Mujadilah : 11) ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ ○

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta’dzhim Al-Quran dibawah pengawasan Syaikh Prof.Dr.Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur’an Univ Islam Madinah (TafsirWeb, n.d.) terkait

(Q.S Al-Mujadilah :11) yaitu ; Dan Allah memerintahkan orang-orang beriman agar melapangkan tempat duduk untuk yang lain jika mereka diminta hal itu, dan agar mereka berdiri dari majelis mereka untuk melakukan hal yang bermanfaat. Kemudian Allah SWT menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang beriman dan berilmu bahwa mereka akan ditinggikan derajatnya di surga. Allah SWT maha mengetahui segala perbuatan mereka, dan Allah SWT akan membalas mereka atas perbuatan tersebut.

Dari terjemahan dan tafsir Q.S Al-Mujadilah ayat 11 tersebut jelas dikatakan bahwasanya Allah SWT meninggikan derajat orang-orang beriman dan yang memiliki ilmu. Dalam konteks ini, literasi menjadi jalan utama untuk memperoleh ilmu. Untuk memperoleh ilmu tersebut tentu adanya upaya-upaya yang dilakukan baik dari keluarga maupun dari perpustakaan. Melalui keluarga, dapat dilakukan oleh orangtua dengan mendidik anak-anak mereka lebih baik, kemudian menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sementara itu dari sisi perpustakaan, khususnya perpustakaan umum dapat melakukan kegiatan-kegiatan perpustakaan yang mengarah pada penguatan literasi keluarga.

Kegiatan tersebut dilakukan perpustakaan dengan basis inklusi sosial yang mana pendekatannya berbasis kemanusiaan, dimana perpustakaan dirancang sebagai solusi penyelesaian hidup dan memiliki kebermanfaatan yang tinggi dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menempatkan akses informasi dan pengetahuan sebagai sumber bagi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan budaya baca yang bertujuan meningkatkan pembangunan inklusif yang bertumpu pada *human* (manusia).

Menurut Arsa di dalam (Mulasih, 2022) mengungkapkan bahwasannya kegiatan literasi membutuhkan berbagai keterampilan kompleks, termasuk kemampuan kognitif, pemahaman bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, serta wawasan budaya. Sesuai dengan

sifatnya yang kompleks, terdapat teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk, sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner (Berliana & Atikah, 2023).

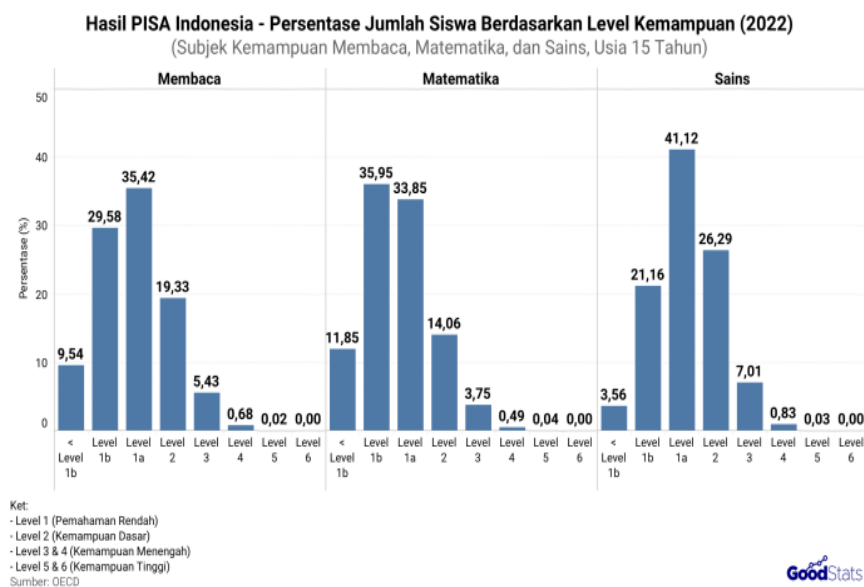
Jailani (Jailani, 2023) menyebutkan bahwa keluarga berperan sebagai tempat utama dalam mendidik anak agar cerdas, berpengetahuan, berpengalaman, dan berperilaku baik. Sikap dan tindakan orang tua sangat penting dalam membangun komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Kasih sayang di antara anggota keluarga sangat diperlukan, dan menciptakan suasana harmonis menjadi penting untuk mendukung perkembangan setiap anggota keluarga. Literasi keluarga menjadi kunci bagi anak dalam memahami peradaban. Aktivitas literasi dalam keluarga, yang sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi ibu, berdampak pada perkembangan kognitif anak selama masa sekolah (Kusumawardani, 2019).

Upaya pengembangan budaya dan literasi keluarga, dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, antara lain dari keluarga itu sendiri, masyarakat, serta pendidikan yang didapat oleh masing-masing individu. Keluarga menjadi faktor internal dan menjadi pihak pertama dalam perkembangan literasi keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak semenjak mereka lahir dan mulai belajar sesuatu. Setelah memasuki tahapan atau usia yang tepat dalam menempuh pendidikan formal, anak akan mampu untuk mencari, memilah, dan mengolah informasi sesuai dengan yang mereka butuhkan. Beriringan dengan itu masyarakat sebagai faktor eksternal juga secara otomatis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mencari atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

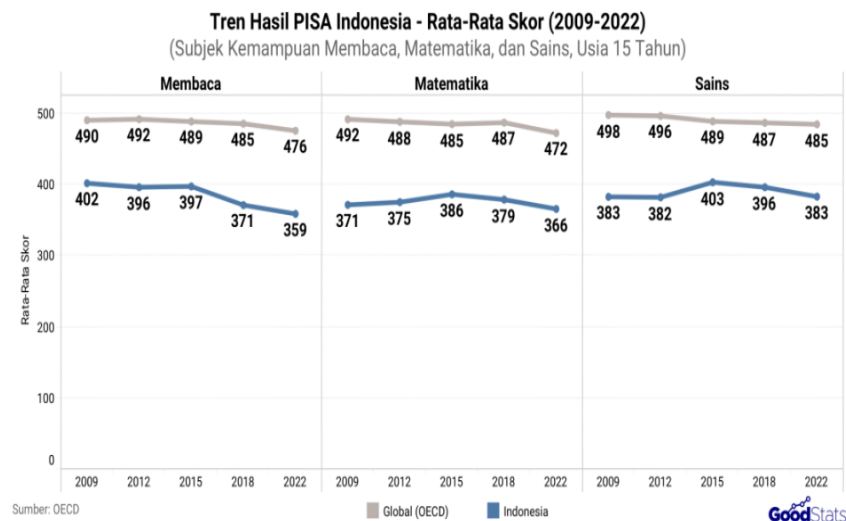
Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif

(usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045. Jika bonus demografi ini tidak dimanfaatkan dengan baik akan membawa dampak buruk terutama masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan yang rendah, pengangguran, dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Untuk itu perlu dari sejak dini untuk menuju Indonesia menjadi generasi emas 2045, setiap generasi milenial perlu memiliki beberapa indikator kemajuan diantaranya: (1) Memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif, inovatif, (2) Damai dalam interaksi sosialnya, dan berkarakter yang kuat, (3) Sehat, menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan (4) Berperadaban unggul. (Oktari, 2023)

Berdasarkan kegiatan pra-penelitian, data yang didapat melalui PISA (*Programme for International Student Assesment*) dibawah naungan *Organization for Ecoonomic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia berada di peringkat rendah dibandingkan dengan skor rata-rata OECD. PISA sebagai program yang diadakan oleh OECD mengevaluasi sistem pendidikan dengan bentuk penilaian internasional yang mengukur tiga aspek yaitu literasi membaca, matematika dan sains.

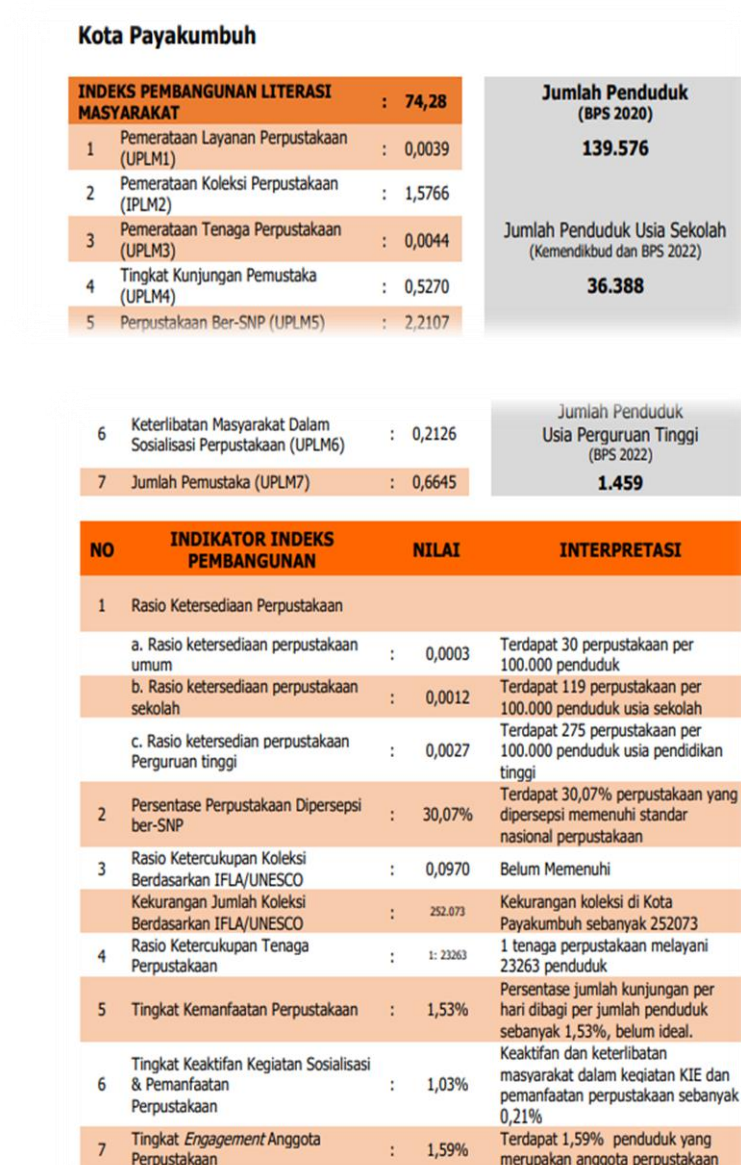


Gambar 1. 1
Hasil PISA Indonesia 2022



Gambar 1. 2
Tren Hasil PISA Indonesia (2009-2022)

Hasil PISA 2022, Indonesia masih berada di posisi 11 terbawah dengan skor literasi membaca 359. Posisi Indonesia berada dibawah negara Asia Tenggara lainnya yaitu dengan Thailand dan Malaysia dengan skor 379 dan 388, serta Brunei Darussalam dengan skor 429. Sementara untuk skor matematika dan sains, Indonesia mendapatkan skor 366 dan 383 (OECD, 2024). Dengan kondisi demikian, perlu adanya perbaikan yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan literasinya. Salah satunya dengan peningkatan gerakan literasi, yang dapat dilakukan oleh perpustakaan umum dengan melibatkan masyarakat terutama kepada keluarga-keluarga. Perpustakaan umum memainkan peran penting sebagai faktor pendukung dalam memperkuat literasi keluarga. Penelitian ini difokuskan pada perpustakaan umum, dikarenakan perpustakaan umum merupakan lembaga informasi yang tidak mengenal atau memandang dari batas usia, latar belakang pendidikan, bahasa, suku, ras, agama, dan sebagainya. Sebagaimana program yang dicanangkan oleh perpustakaan nasional juga yaitu inklusi sosial. Selain itu koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan umum juga diperuntukkan dan dapat dimanfaatkan oleh setiap elemen masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia.



Gambar 1. 3 IPLM Kota Payakumbuh

Pencapaian nilai IPLM Provinsi Sumatera Barat sebesar 69,37 dan masuk ke dalam kategori Sedang. Kota Payakumbuh termasuk ke dalam 10 besar dengan pencapaian IPLM tertinggi dengan urutan ke-8 dengan skor 74,28 (Perpustakaan Nasional, 2023). Dari data tersebut menggambarkan, bahwasanya Kota Payakumbuh termasuk Kota dengan tingkat pertumbuhan pendidikan yang cukup baik di Sumatera Barat. Hal ini menjadi dasar sebagai karakteristik yang tepat untuk diteliti, dengan

ditinjau dari beberapa aspek, termasuk ketersediaan perpustakaan umumnya.

Perpustakaan umum memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan literasi keluarga di tengah tantangan era digital dan kurangnya akses terhadap pembelajaran yang inklusif di beberapa komunitas. Namun, strategi yang memanfaatkan perpustakaan umum untuk penguatan literasi keluarga masih belum banyak diimplementasikan secara terstruktur di berbagai wilayah. Saat ini, pendekatan yang mengintegrasikan keluarga sebagai unit utama dalam program literasi perpustakaan masih terbatas, baik dari sisi konsep maupun praktiknya. Hal ini menciptakan celah dalam optimalisasi peran perpustakaan sebagai ruang inklusif yang mendukung kebutuhan literasi lintas generasi.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi strategi perpustakaan dalam meningkatkan literasi keluarga, termasuk penyusunan cara- cara yang efektif dan dapat mengakomodasi kebutuhan spesifik berbagai kelompok usia. Dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif di tempat lain, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perpustakaan untuk menjadi katalisator perubahan literasi keluarga, baik di tingkat individu, komunitas, maupun masyarakat luas .

Melalui penelitian ini, akan dikaji strategi perpustakaan yang relevan untuk mengatasi kesenjangan literasi keluarga di wilayah yang memiliki tantangan beragam, seperti tingkat literasi yang masih rendah, akses terbatas ke sumber daya pendidikan, serta kurangnya kegiatan literasi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga secara aktif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perpustakaan dapat memfasilitasi keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan budaya literasi, sekaligus memanfaatkan perannya sebagai ruang inklusif untuk pembelajaran. Dengan pendekatan yang berbasis pada karakteristik keluarga dan komunitas setempat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi masyarakat secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Strategi Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh dalam menguatkan literasi keluarga di masyarakat Kota Payakumbuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh mendukung terciptanya hubungan keluarga dalam penguatan literasi (*Relate*) ?
2. Bagaimana Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam menjalin kemitraan di tengah masyarakat (*Reimagine*) ?
3. Bagaimana Perpustakaan Umum Payakumbuh mengevaluasi dari berbagai kekurangan (*Reimagine*) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh mendukung terciptanya hubungan keluarga dalam penguatan literasi (*Relate*).
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam menjalin kemitraan di tengah masyarakat (*Reimagine*).
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan evaluasi dari kendala yang dihadapi Perpustakaan Umum Payakumbuh (*Reimagine*).

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Diharapkan hasil penelitian mampu menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di perpustakaan terkait pengembangan literasi khususnya berkaitan dengan keluarga.

- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan tema penelitian yang serupa.
- 3) Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam menyusun bahan ajar.

b. Manfaat Praktis

1. Menjadi suatu kebanggaan bagi peneliti dan program studi untuk dapat terlibat dalam program inklusi sosial dan pengembangan literasi keluarga.
2. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam program inklusi sosial dan pengembangan literasi keluarga.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat diseminarkan pada forum ilmiah dan diterbitkan di jurnal bereputasi nasional.

F. Defenisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengerti isi dari penelitian ini, peneliti mendefenisikan istilah- istilah penting yang berkaitan dengan judul untuk menghindari kesalahpahaman, istilah-istilah tersebut diantaranya, antara lain :

1. Strategi Perpustakaan

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang menandakan perpaduan antara *stratos*, yang berarti tentara, dan *ego*, yang berarti pemimpin. Pada dasarnya, strategi memiliki sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut kamus bisnis, strategi adalah teknik atau rencana yang diadopsi untuk mengantarkan masa depan yang diinginkan, seperti untuk mencapai tujuan dan menjawab kesulitan (Wardhana, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ibrahim, 2017) mendefinisikan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan yang didesain untuk mencapai sasaran khusus. Strategi mencakup tindakan (kebijakan) yang komprehensif dengan perhitungan tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan dan

menyelesaikan masalah, dengan menggunakan berbagai metodologi dan prosedur (Mubin, 2020).

Adapun penelitian ini membahas tentang strategi yang dirancang oleh perpustakaan untuk mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keluarga.

2. Perpustakaan Umum

Sulistyo-Basuki (Dewangga, 2007) mendefinisikan perpustakaan umum sebagai lembaga yang didanai oleh sumber daya publik, yang ditujukan untuk melayani masyarakat. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat umum secara luas baik yang tinggal di perkotaan maupun diperdesaan, dimana lokasinya dibangun ditempat yang mudah dijangkau secara umum yang bertujuan membantu mencerdaskan kehidupan masyarakat (Wahyuni, 2020). Perpustakaan umum dengan tegas melayani seluruh masyarakat, tidak memberlakukan batasan usia atau pembatasan lebih lanjut bagi siapa pun yang mencari informasi atau ingin menjadi anggota. Selain itu, perpustakaan umum merupakan sumber daya yang paling mudah diakses oleh masyarakat, menawarkan informasi yang cepat, akurat, dan ekonomis. Jadi dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum ialah perpustakaan yang menyajikan beragam koleksi informasi, tanpa membedakan umur, ras, agama, dan lain- lain.

3. Literasi Keluarga

Secara bahasa, literasi berasal dari istilah bahasa Inggris “literacy”, yang menandakan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan perspektif Grabe & Kaplan dan Graff (Wahidin, 2017) yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Istilah lain yang terkait adalah literal (berkaitan dengan realitas), literary (berkaitan dengan literatur), dan literate (mampu membaca dan menulis). Dalam definisi ini, literasi mengacu pada mereka yang terlibat dengan membaca dan karya tulis. Esensi dari literasi dapat secara ringkas didefinisikan sebagai “melek huruf”.

Literasi keluarga adalah kumpulan inisiatif dalam keluarga yang bertujuan untuk mengintegrasikan keterampilan dan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, upaya yang terkait dengan membaca dan komunikasi (Prabowo et al., 2022). Literasi mencakup spektrum kompetensi yang luas, termasuk kemahiran teknologi, kesadaran politik, pemikiran kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, seseorang disebut literat jika ia telah memahami sesuatu melalui membaca dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman bacaannya.

Sementara itu, jika kita kaitkan kepada keluarga secara spesifik, literasi keluarga merupakan upaya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam lingkungan keluarga. Ini mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan anggota keluarga dalam proses belajar bersama, seperti membaca buku, berdiskusi, atau menulis, dengan tujuan mendukung perkembangan literasi anak sejak dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan bukan hanya sekadar tempat untuk menyimpan dan mencari buku, tetapi juga berfungsi sebagai pusat sumber informasi. Perpustakaan di perguruan tinggi dan perpustakaan khusus umumnya menyediakan informasi bersifat ilmiah atau semi-ilmiah, sedangkan perpustakaan umum lebih sering menawarkan informasi yang bersifat semi-ilmiah dan populer. Berdasarkan *Random House Dictionary of the English Language*, perpustakaan didefinisikan sebagai tempat berupa ruangan atau gedung yang menyimpan buku-buku dan bahan lain yang dapat digunakan untuk membaca, belajar, atau menjadi referensi (Mahdi, 2020).

Menurut *Encyclopedia Britannica*, istilah perpustakaan berasal dari kata *liber* yang berarti buku, dan merujuk pada kumpulan bahan tertulis atau tercetak yang disusun serta diorganisasikan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan umum, atau keduanya. Sementara itu, menurut Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, perpustakaan didefinisikan sebagai: (1) koleksi buku, majalah, dan bahan pustaka lainnya yang disediakan untuk dibaca, dipelajari, atau didiskusikan; dan (2) tempat, gedung, atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan serta memanfaatkan koleksi tersebut. Semua koleksi sumber informasi di perpustakaan diatur dengan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran melalui kegiatan membaca dan pencarian informasi oleh masyarakat yang membutuhkannya.

Setiap perpustakaan memiliki tujuan, organisasi, jenis pengguna, dan aktivitas yang beragam. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan

adanya berbagai jenis perpustakaan. Beberapa ahli mengklasifikasikan perpustakaan menjadi beberapa kategori utama, yaitu Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Dari beberapa jenis perpustakaan tersebut, salah satunya adalah perpustakaan umum. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan informasi yang lengkap serta memberikan layanan cepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga pengguna dapat merasa puas saat mencari informasi. Perpustakaan umum mencakup berbagai tingkatan, mulai dari perpustakaan umum provinsi, perpustakaan di ibu kota kabupaten, perpustakaan kotamadya, perpustakaan kecamatan, hingga perpustakaan umum desa. Perpustakaan umum dirancang untuk melayani semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Perpustakaan umum merupakan jenis perpustakaan yang didirikan oleh masyarakat dan dibiayai oleh masyarakat itu sendiri, baik secara langsung melalui swadaya maupun secara tidak langsung melalui pajak. Menurut undang-undang nomor 43 tahun 2007 bab 1 pasal 1 (Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007) menyatakan bahwa perpustakaan umum sebagai perpustakaan yang ditujukan untuk masyarakat luas sebagai fasilitas pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Oleh karena itu, perpustakaan umum menyediakan berbagai jenis layanan, mulai dari layanan untuk anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan informasi yang lengkap serta menyelenggarakan layanan yang cepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga pengguna dapat merasakan kepuasan dalam pencarian informasi. Perpustakaan umum di tingkat Kabupaten/Kota ditujukan untuk masyarakat luas di daerah tersebut sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa

membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, atau gender (Lestari, 2020). Adapun tujuan dan fungsinya secara umum adalah untuk menyediakan akses bagi masyarakat untuk membaca bahan pustaka, menawarkan sumber informasi yang akurat dan terjangkau, membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan yang ada, serta berfungsi sebagai pusat budaya bagi komunitas di sekitarnya.

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa tujuan dan fungsi perpustakaan umum, diantaranya yaitu ;

a. Tujuan Perpustakaan Umum

- 1) Meningkatkan literasi masyarakat, artinya membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi.
- 2) Pendidikan berkelanjutan dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat, artinya menjadi sarana pendidikan yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup.
- 3) Pemberdayaan masyarakat, artinya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk memberdayakan mereka.
- 4) Menjadi pusat budaya (promosi kebudayaan), perpustakaan umum bertujuan memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal serta meningkatkan kesadaran budaya.
- 5) Mendukung kegiatan sosial, perpustakaan umum bertujuan menjadi tempat untuk interaksi sosial dan membangun komunitas yang lebih kuat.

Menurut buku Sulistyo-Basuki, menjelaskan bahwa UNESCO mengeluarkan Manifesto Perpustakaan Umum pada tahun 1992. UNESCO menyatakan bahwa perpustakaan umum mempunyai empat tujuan utama yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk membaca berbagai bahan pustaka yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup ke arah yang lebih baik.
- 2) Menyediakan sumber informasi yang cepat, akurat, dan terjangkau bagi masyarakat, terutama informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka dan topik yang sedang menjadi perhatian di kalangan masyarakat.
- 3) Membantu individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.
- 4) Bertindak sebagai agen budaya, yaitu perpustakaan umum menjadi pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat di sekitarnya.

b. Fungsi Perpustakaan Umum

1) Penyediaan Sumber Pustaka

Perpustakaan umum berfungsi dalam menyediakan buku, jurnal, majalah, dan media digital untuk keperluan informasi dan pendidikan.

2) Fungsi Pendidikan & Fasilitas Penelitian

Perpustakaan umum berfungsi sebagai pengembangan dan penunjang pendidikan di luar sekolah, universitas dan sebagai pusat kebutuhan penelitian. Yaitu dengan menyediakan ruang dan sumber daya untuk mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan.

3) Preservasi Kebudayaan

Yaitu dengan menyediakan dan menyimpan tulisan tentang kebudayaan masa lampau, kini, dan sebagai pengembangan kebudayaan dimasa mendatang.

4) Pusat Kegiatan Sosial dan Budaya

Menjadi tempat untuk kegiatan komunitas, diskusi, dan acara budaya.

5) Fungsi rekreasi

Bahan bacaan yang menghibur di perpustakaan umum bisa dimanfaatkan masyarakat untuk mengisi waktu luang.

6) Konservasi dan Pemeliharaan

Mengumpulkan dan melestarikan bahan pustaka untuk generasi mendatang.

7) Tempat Kegiatan Literasi dan Pelatihan

Menyelenggarakan program pelatihan, seminar, dan kegiatan literasi untuk meningkatkan keterampilan informasi.

2. Literasi Keluarga

Literasi dapat digambarkan sebagai kemampuan menulis, membaca, pengetahuan atau kemampuan dalam suatu profesi atau kegiatan tertentu. Menurut KBBI, literasi mencakup kemahiran dan bakat seseorang dalam berbahasa, termasuk membaca dan menulis. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai keahlian atau kemahiran dalam domain tertentu, atau kapasitas individu untuk mengasimilasi informasi dan pengetahuan untuk keterampilan hidup praktis. Menurut Netti, literasi mencakup pemahaman, penggunaan, dan perenungan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pengetahuan dan potensi, serta terlibat dalam partisipasi masyarakat (Inten, 2017).

Widodo (Widodo et al., 2020) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan finansial dan untuk memfasilitasi pengembangan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan kontemporer. Literasi terkadang disebut sebagai melek huruf atau melek aksara. Ini merupakan definisi literasi yang terbatas.

Saat ini, definisi literasi yang lebih luas telah diakui, termasuk literasi teknis, literasi informasi, pemikiran kritis, dan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan politik. Literasi di era digital kontemporer mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, menciptakan seni visual, menari, dan terlibat dengan beragam media yang membutuhkan

keterampilan literasi. Eisner menyatakan bahwa literasi berfungsi sebagai sarana untuk mengungkap dan menghasilkan makna dari berbagai jenis presentasi di lingkungan kita.

Konferensi Praha pada tahun 2003 merevisi pengertian literasi. Definisi literasi, yang sebelumnya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, saat ini mencakup kapasitas individu untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, literasi juga mencakup kegiatan dan interaksi sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Afnida & Suparno, 2020).

Menurut definisi para ahli, literasi adalah keterampilan yang memiliki banyak aspek. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemahiran untuk memahami dan menginterpretasikan teks yang beragam, serta kemampuan siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dengan menggunakan sumber informasi yang dapat diakses dalam format visual, tekstual, dan multimedia. Kemampuan literasi dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, berhitung, dan berbicara.

Penekanan utama dari instruksi literasi global adalah untuk memberikan keterampilan membaca kepada anak-anak usia dini, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai orang dewasa. Anak-anak ini akan meningkatkan kemampuan membaca mereka melalui pengalaman otentik dan bantuan dari lingkungan mereka, termasuk orang tua, pendidik, dan teman sebaya. Untuk mencapai tujuan ini, keluarga perlu berperan sebagai salah satu pilar pendukung literasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan literasi pada anak-anak (Mulasih, 2022). Selain itu, literasi keluarga, yang sebagian besar dibentuk oleh pendapat ibu, berdampak pada kemampuan kognitif anak di usia sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, pandangan ibu menjadi penentu penting dalam keberhasilan literasi anak dalam konteks rumah tangga. Para ibu

berkontribusi pada kemajuan peradaban melalui instruksi literasi yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan terkait literasi keluarga, termasuk penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara perkembangan literasi anak usia dini, sikap literasi ibu, dan kualitas interaksi membaca antara ibu dan anak. Salah satunya menyelidiki hubungan antara literasi keluarga dengan literasi anak usia dini dan perkembangan bahasa, dampak perbedaan budaya terhadap literasi keluarga, serta hambatan yang dihadapi dalam ranah literasi keluarga (Fatin Fauziyyah, 2020). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Studi Kebijakan Teknis Literasi Nasional yang menilai kompetensi literasi siswa kelas X di Indonesia, sekaligus memeriksa praktik literasi yang dilakukan para siswa di lingkungan rumah mereka. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan literasi di rumah cenderung mencapai nilai literasi yang lebih tinggi (Yunita & Apriliya, 2022).

Keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak usia dini, antara lain melalui penyediaan fasilitas literasi di lingkungan keluarga, kegiatan literasi yang dilakukan bersama keluarga, dan kesadaran orang tua akan pentingnya literasi untuk mendukung perkembangan literasi anak. Hal ini sangat berpengaruh dalam membantu anak memperoleh keterampilan literasi, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis (Ferianti & Irna, 2020). Hannon menyatakan bahwa literasi keluarga adalah upaya literasi yang terjadi di dalam lingkungan rumah tangga, di mana anggota keluarga yang lebih tua melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan literasi (Wuryani & Nugraha, 2021).

Suwardi (Suwardi, 2024) mengemukakan beberapa hal yang berperan penting dalam pengembangan budaya kegemaran membaca dan literasi dalam literasi keluarga :

a. Keluarga,

Sebagai lingkungan pertama dalam perkembangan anak, berperan penting dalam menjadikan orang tua sebagai panutan serta menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung minat baca. Dalam konteks ini, keluarga dipandang sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Poin ini menekankan betapa pentingnya peran orang tua sebagai teladan dan pembimbing dalam menumbuhkan kecintaan membaca dan literasi pada anak-anak.

Orang tua diharapkan tidak hanya mendorong anak untuk membaca, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan membaca bersama di rumah. Dengan menciptakan suasana rumah yang mendukung kebiasaan membaca, seperti menyediakan rak buku dengan berbagai judul menarik, keluarga dapat mengembangkan budaya membaca yang positif bagi anak-anak. Dalam diskusi ini, terdapat teori mengenai target literasi keluarga yang mencakup periode dari sebelum pernikahan hingga setelah kelahiran anak.

b. Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam menggunakan perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjadikannya sebagai ruang terbuka. Poin ini menyoroti pentingnya sumber daya publik, seperti perpustakaan, dalam meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan masyarakat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman buku, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya dalam komunitas. Dengan menyelenggarakan acara-acara seperti diskusi buku, ceramah, atau pertunjukan seni di perpustakaan, masyarakat dapat aktif terlibat dalam kegiatan membaca dan memperluas pemahaman mereka mengenai berbagai topik (Azahra & Handayani, 2024).

c. Pendidikan

Dalam poin ketiga, peran pendidikan dalam menumbuhkan kecintaan membaca dan literasi menjadi fokus utama. Pengembangan tata kelola satuan pendidikan bertujuan menciptakan iklim dan lingkungan yang mendukung minat baca dan literasi bagi setiap siswa dan guru. Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang sangat penting untuk mempromosikan budaya membaca, dengan guru memegang peran kunci dalam mendorong minat baca siswa. Diharapkan bahwa dengan menyediakan akses yang memadai terhadap berbagai bahan bacaan yang menarik, serta melibatkan siswa dalam diskusi tentang literatur, sekolah dapat membentuk generasi yang mencintai membaca dan memiliki kemampuan literasi yang baik. Selain itu, pengelolaan pendidikan yang efektif juga diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum sekolah mencakup literasi dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang positif di sekolah.

Secara keseluruhan, ketiga poin tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan minat baca dan literasi yang kuat. Dengan pendekatan yang menyeluruh seperti ini, diharapkan dapat meningkatkan minat membaca dan kemampuan literasi secara keseluruhan dalam lingkungan keluarga.

3. Strategi Penguatan Literasi Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harvard Family Research Project dengan Public Library Association (PLA), perpustakaan umum mendorong keterlibatan keluarga dalam penguatan literasi. Perpustakaan umum dan keluarga bekerjasama untuk memperkuat literasi keluarga, hal ini bisa dilihat dari keterlibatan perpustakaan umum dan keterlibatan keluarga yang memainkan

peranan penting, dengan tidak melupakan adanya unsur peran dan upaya yang dilakukan :

a. Keterlibatan Perpustakaan Umum

Perpustakaan menjadi ruang penting untuk penguatan literasi keluarga karena tiga alasan utama, yaitu didukung oleh keinginan masyarakat, memiliki kesiapan untuk menjalankan peran ini, dan dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk melakukannya secara efektif.

1) Keinginan dari masyarakat

Keluarga dan masyarakat ingin terlibat dalam pembelajaran anaknya melalui perpustakaan. Survei menunjukkan bahwa keluarga menganggap perpustakaan memiliki posisi istimewa untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Orang tua yang memiliki anak kecil misalnya, cenderung lebih sering menggunakan layanan perpustakaan dibandingkan orang dewasa tanpa anak. Kehadiran anak atau cucu juga meningkatkan frekuensi penggunaan perpustakaan oleh orang dewasa (Miller, 2013). Sumber daya digital dan praktis yang kaya yang disediakan perpustakaan, terutama dengan bimbingan pustakawan mendorong orang tua dan pengasuh untuk mendukung pembelajaran anak, mengajukan pertanyaan, menjalin hubungan, serta berbagi informasi. Pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan anak terhadap belajar tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Perpustakaan menawarkan sumber daya dan program yang mencakup seluruh anggota keluarga, mulai dari bayi dan balita hingga remaja dan kakek-nenek, menjadikannya ruang yang inklusif lintas generasi. Bagi keluarga di lingkungan berpenghasilan rendah, perpustakaan umum memiliki peran yang sangat penting. Perpustakaan menyediakan akses setara ke sumber daya dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

berpartisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Keluarga dengan pendapatan rendah lebih sering mengunjungi perpustakaan dibandingkan tempat lain seperti toko buku, teater, atau museum. Orang tua yang berpenghasilan rendah cenderung lebih sering mengandalkan perpustakaan untuk mendapatkan informasi bagi anak-anak mereka, mengakses internet gratis, menyediakan ruang belajar yang tenang, serta menikmati koleksi e-book dan layanan interaktif lainnya.

2) Perpustakaan siap mengambil peran

Layanan perpustakaan telah berkembang, beralih dari “waktu bercerita” tradisional menjadi memberikan kesempatan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk bermain bersama, membuat dan mengotak-atik objek, dan menjelajahi media digital. Pustakawan juga siap memberikan pengetahuan dan sumber daya yang dibutuhkan keluarga untuk mendukung keterampilan literasi dan kesiapan sekolah anak-anak. Program *Every Child Ready to Read* (ECRR) yang disponsori oleh *Public Library Association* (PLA) merupakan salah satu contoh program yang telah membantu pustakawan mengikutsertakan seluruh anggota keluarga dalam mendukung literasi anak. (Garner, 2014)

Perpustakaan juga memiliki kemampuan untuk membantu keluarga saling terhubung dan mengakses sumber daya. Penting untuk memastikan bahwa semua perpustakaan bersedia dan mampu bekerja sama dengan orang tua, dilengkapi dengan visi, ide, serta kapasitas untuk melibatkan keluarga secara sistematis.

3) Perpustakaan memiliki sumber daya yg memadai

Perpustakaan memiliki tiga aset utama untuk membangun landasan bagi keterlibatan keluarga yang mendorong pembelajaran seumur hidup anak-anak dalam literasi keluarga.

a) *Libraries as People* (Perpustakaan sebagai manusia)

Artinya, perpustakaan sekarang ini tidak lagi sekadar membangun koleksi saja tetapi juga membangun manusianya (SDM). Pustakawan berperan sebagai pelatih, mentor, fasilitator, dan guru. Dari perspektif ini, keterlibatan keluarga berarti pustakawan menciptakan hubungan saling percaya dengan keluarga untuk membuat mereka merasa nyaman datang ke perpustakaan dengan pertanyaan dan ide.

Mereka mendengarkan keluarga dan merancang bersama terkait program dan layanan untuk anak-anak, serta berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendorong perkembangan anak (Neuman et al., 2017). Mereka mendampingi keluarga dari masa bayi hingga remaja, termasuk membantu mereka yang menghadapi tantangan tambahan seperti kebutuhan belajar khusus atau penguasaan bahasa Inggris.

Pustakawan juga mengambil peran sebagai mentor media, artinya mereka membimbing keluarga dalam menggunakan teknologi dan media digital untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga hanya mempunyai akses terhadap alat media digital saja tidak cukup; mereka juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menggunakan alat tersebut dengan baik. Dalam studi yang representatif secara nasional terdapat 1.557 orang tua yang memiliki anak berusia dua hingga sepuluh tahun, lebih dari separuh orang tua mengatakan bahwa mereka memerlukan lebih banyak panduan untuk menemukan media pendidikan berkualitas untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka (Rideout, 2014). Keluarga berpendapatan dan berpendidikan rendah lebih mungkin mengungkapkan kebutuhan ini dibandingkan keluarga lain. Untuk itu,

pustakawan dengan keahlian dan akses mereka terhadap teknologi, mempunyai posisi yang baik untuk mengambil peran ini (Donohue, 2016).

b) *Libraries as Place* (Perpustakaan sebagai tempat)

Merujuk pada perpustakaan sebagai institusi andalan dalam suatu masyarakat. Perpustakaan saat ini merupakan ruang fisik dan virtual, namun tetap menjadi ruang virtual *fisik* kehadiran perpustakaan yang membantu memperkuat ikatan sosial, identitas komunitas, dan membantu masyarakat mengenal satu sama lain. Perpustakaan memiliki koleksi buku, sumber media digital, serta meja dan ruang pertemuan, tempat keluarga dapat berkumpul.

Perpustakaan umum adalah ruang komunitas yang ramah, responsif, dan aktif yang menghubungkan tetangga dan masyarakat satu sama lain dan menyediakan lokasi yang aman dan terpercaya bagi semua keluarga, anak-anak, dan remaja.

c) *Libraries as Platform* (Perpustakaan sebagai platform)

Mengedepankan gagasan bahwa dengan beragam alat dan sumber dayanya, perpustakaan umum juga menyediakan “platform” bagi individu dan keluarga untuk menemukan, berinovasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Perpustakaan mendukung pembelajaran dan kebutuhan masyarakat serta menjadi titik awal bagi inovasi dan ide-ide yang berkembang. Keluarga berinteraksi dan mengeksplorasi cara-cara baru dalam membuat dan melakukan sesuatu, dan perpustakaan berkolaborasi dengan sekolah dan organisasi masyarakat untuk menawarkan program baru dan inovatif yang mengisi kesenjangan dalam layanan masyarakat dan menghubungkan keluarga dengan sumber daya yang mereka butuhkan. Program-program ini berkontribusi pada pembelajaran seumur hidup dan mengarah pada pengurangan stres, penghematan

nyata dalam waktu dan uang, dan perolehan keterampilan kerja yang penting.

b. Keterlibatan Keluarga

Keterlibatan keluarga adalah tentang mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang memungkinkan anak menjadi pembelajar yang termotivasi, antusias, dan sukses. Keluarga mendukung pembelajaran anak-anak mereka ketika mereka yakin bahwa mereka bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan merasa yakin bahwa apa yang mereka katakan dan lakukan dapat membawa perubahan (Hoover-Dempsey et al., 2005). Di perpustakaan, hal ini berarti menjalin kemitraan yang saling menghormati dengan keluarga dan memberikan informasi, bimbingan, dan kesempatan bagi keluarga untuk aktif dalam pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka.

Keluarga yang membina dan suportif penting bagi perkembangan anak yang sehat dan perasaan positif terhadap pembelajaran tetapi tidak hanya pada saat belajar tahun-tahun awal. Bahkan hingga masa dewasa awal, bimbingan dan dorongan dari anggota keluarga membantu membentuk sikap remaja terhadap sekolah, hubungan, dan kehidupan.

Terdapat beberapa poin tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam penguatan literasi keluarga ;

1) Keterlibatan keluarga penting untuk perkembangan otak

Selama dekade terakhir, ilmu otak telah menarik perhatian pada pentingnya pengasuhan anak dan keterlibatan keluarga. Sejak lahir, interaksi orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan otak anak. Cara orang tua merespons gerak tubuh, senyuman, dan tangisan anak mempengaruhi koneksi saraf terbentuk di otak anak yang mendukung komunikasi dan keterampilan sosial. Otak bayi berkembang ketika pengasuh melakukan kontak mata dan mengulangi kata-kata serta senyuman

bayi. Anak-anak kecil yang tumbuh di lingkungan yang banyak membaca di rumah mengembangkan koneksi otak yang kuat yang meningkatkan memori jangka panjang, perkembangan bahasa lisan, dan keterampilan fungsi eksekutif (Hutton et al., 2015), seperti kemampuan merencanakan, memusatkan perhatian, mengingat instruksi, melatih pengendalian diri, dan menunda kepuasan.

Keterlibatan keluarga memiliki peran penting sejak masa kanak-kanak hingga dewasa muda. Walaupun sekitar 95 persen perkembangan otak terjadi sebelum usia lima atau enam tahun, ada gelombang perkembangan kedua yang berlangsung selama masa remaja, dimulai sekitar pubertas hingga usia sekitar 24 tahun. Selama periode yang panjang ini, hubungan yang kuat dan suportif dengan orang dewasa termasuk anggota keluarga, guru, pelatih, dan pembimbing diluar jam sekolah ini dapat membantu remaja belajar bagaimana membuat keputusan yang tepat, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan menghindari perilaku impulsif dan berisiko.

2) Keterlibatan keluarga penting bagi kemampuan bahasa, literasi dan membaca anak

Dari berbagai peran keluarga dalam proses pembelajaran anak, yang paling signifikan mungkin adalah dukungan terhadap kemampuan bahasa, literasi, dan membaca anak. Proses belajar membaca merupakan hal yang kompleks, yang dimulai sejak usia dini dan melibatkan pemahaman tentang sistem suara, pengenalan kata, serta simbol-simbol tulisan di sekitar mereka. Selain itu, membaca juga memerlukan keterampilan lebih lanjut dalam menggunakan teks untuk memahami ide-ide baru, menyatukan informasi, dan membangun pemikiran kritis (Murnane, Richard, 2013).

Namun, anak-anak tidak akan mengembangkan keterampilan membaca secara otomatis; mereka membutuhkan dukungan dan pengalaman bersama orang lain, terutama keluarga mereka. Lewat kegiatan membaca di rumah, percakapan sehari-hari, bercerita, berbagi buku, bernyanyi, dan bermain, keluarga berperan penting dalam membantu perkembangan keterampilan bahasa dan literasi anak (Hart & Risley, 1995).

Keterlibatan keluarga juga sangat berarti bagi anak-anak yang menguasai dua bahasa, karena mereka berusaha mempertahankan bahasa ibu mereka sambil belajar bahasa Inggris. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan dua bahasa cenderung memiliki keterampilan kontrol eksekutif yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya menggunakan satu bahasa, serta lebih mampu melihat berbagai perspektif (Barac et al., 2014). Interaksi sosial sejak dini, termasuk dalam pembelajaran bahasa, turut mendukung perkembangan keterampilan bilingual ini

3) Keterlibatan keluarga penting untuk keterampilan matematika

Lingkungan rumah juga mempengaruhi perkembangan keterampilan matematika anak. Aktivitas pembelajaran angka di rumah, keterlibatan sekolah dengan keluarga, serta pengasuhan yang mendukung, termasuk interaksi positif dan berkualitas antara orang tua dan anak (Voorhis et al., 2013). Semua berhubungan dengan pencapaian matematika pada anak-anak usia dini. Ketika orang tua dan anak berinteraksi dengan alat media digital dan aplikasi yang berfokus pada matematika, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan penalaran matematika. Aktivitas ini sangat bermanfaat, terutama bagi orang tua yang memiliki kekhawatiran khusus terkait matematika.

4) Keterlibatan keluarga penting untuk pembelajaran sosial dan emosional anak

Ketika keluarga menawarkan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, anak-anak mengembangkan perasaan kompeten dan keinginan untuk belajar. Anggota keluarga memotivasi anak-anak ketika mereka membuat mereka merasa diterima dan didukung saat belajar, menekankan upaya daripada kinerja, dan mendorong tanggung jawab dengan menawarkan pilihan. Di kalangan anak kecil, hal ini memungkinkan mereka memilih jenis mainan atau buku yang ingin mereka nikmati bersama orang tua. Anak-anak mengambil isyarat dari orang tuanya.

Ketika orang tua menunjukkan minat terhadap perkembangan anak, memuji upaya mereka, dan memberikan masukan yang membangun, mereka membantu anak mengembangkan pola pikir berkembang. Artinya, anak akan belajar bahwa usaha itu penting dan bahwa pengetahuan serta keterampilan dapat dikembangkan melalui perjuangan, kesalahan, dan ketekunan (Dweck, 2006).

Ketekunan dan pengendalian diri yang dapat dipupuk oleh keluarga melalui kata-kata dan tindakan memprediksi seberapa baik prestasi siswa di sekolah. Kualitas-kualitas ini juga membantu anak-anak menghindari perilaku berisiko, dan dalam jangka panjang akan menghasilkan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dan kemampuan untuk tetap bekerja.

5) Keterlibatan keluarga penting bagi literasi di dunia digital

Keluarga berperan aktif dalam membimbing dan memantau penggunaan media digital oleh anak-anak. Rata-rata, orang tua yang memiliki anak berusia dua hingga sepuluh tahun menghabiskan sekitar satu jam sehari menggunakan media bersama anak-anak mereka, termasuk menonton televisi,

menggunakan perangkat seluler dan komputer, serta bermain video game (Rideout, 2014). Para orang tua ini memandang partisipasi mereka sebagai perlindungan anak dari konten yang tidak pantas serta menghabiskan waktu bersama.

Ketika orang tua menggunakan media digital bersama anak-anak mereka, nilai pendidikan dari pengalaman tersebut akan meningkat. Anak-anak kecil lebih mungkin untuk melihat media digital bersama orang tua mereka dibanding anak yang lebih tua. Keluarga sering kali memainkan peran ganda dalam pengembangan keterampilan teknologi, yang mencakup peran sebagai guru, kolaborator, perantara pengajaran, penyedia sumber daya, konsultan non-teknis, pemberi kerja, dan rekan belajar (Barron et al., 2009).

Anak-anak dan remaja menggunakan media digital untuk memperoleh informasi, menghasilkan konten baru, menjalin hubungan sosial, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan baru (Jenkins, n.d.). Agar dapat berfungsi secara efektif dalam “budaya partisipatif” ini, tidak hanya diperlukan kemahiran teknis namun juga serangkaian keterampilan literasi. Hal ini mencakup pemecahan masalah, sintesis, evaluasi, dan penyebaran informasi; eksperimen dan kreativitas; kerja sama; dan kolaborasi. Anggota keluarga juga mencari panduan di sekolah, perpustakaan, dan jejaring sosial mereka sendiri dalam bidang ini, khususnya keamanan digital. Perpustakaan menawarkan dukungan dengan membimbing generasi muda dalam membuat pilihan yang bermakna dalam penggunaan media.

c. Strategi Perpustakaan Umum

1) Pengertian Strategi Perpustakaan

Istilah “strategi” berasal dari kata Yunani *strategos*, yang menandakan perpaduan antara *Stratos*, yang berarti perantara, dan

ego, yang berarti pemimpin. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Sutarno dalam (Alja, 2016) strategi mengacu pada penciptaan kerangka kerja pengambilan keputusan dan kegiatan yang ditetapkan oleh para pengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan rencana yang disatukan, terpadu, dan terkoordinasi, yang memadukan keunggulan untuk menghadapi kesulitan eksternal. Strategi ini bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan utama melalui pelaksanaan yang efektif.

Ibrahim (Ibrahim, 2017) mendefinisikan strategi perpustakaan sebagai rencana komprehensif yang dibuat oleh para pustakawan yang bersama-sama mempertimbangkan tindakan masa depan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi perpustakaan juga dapat dicirikan sebagai proses pengembangan berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan konsep strategis seperti visi, nilai, dan tujuan perpustakaan, dengan menggunakan sumber daya manusia sebagai fondasi. Strategi ini memandu operasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna, beradaptasi dengan masalah lingkungan, dan mengimplementasikan modifikasi yang tepat waktu untuk mendapatkan keunggulan kompetitif.

2) Strategi Perpustakaan Umum dalam penguatan literasi keluarga dengan mendorong keterlibatan keluarga

Pada penelitian yang dilakukan oleh PLA (*Public Library Association*) dengan *Harvard Family Research Project* (HFRP) Terdapat lima strategi atau cara yang menjanjikan agar perpustakaan melibatkan keluarga dalam pembelajaran dan pengembangan (Caspé & McWilliams, 2016). Ini menjadi grand

theory dalam perkembangan penelitian ini. Cara yang dilakukan perpustakaan umum untuk penguatan literasi keluarga tersebut adalah 5R (*Reach out, Raise Up, Reinforce, Relate, dan Reimagine*).

a) *Reach Out* (Menjangkau)

Perpustakaan berupaya mengajak dan menjangkau keluarga untuk mempromosikan program, koleksi, dan layanan mereka yang memiliki peran penting dalam mendukung pengetahuan.

Dalam hal ini, perpustakaan terus berupaya untuk menjalin hubungan dengan keluarga-keluarga di komunitasnya, terutama mereka yang kurang memanfaatkan sumber daya perpustakaan. Perpustakaan dengan upaya penjangkauan yang efektif mengidentifikasi karakteristik keluarga yang mungkin tidak menggunakan perpustakaan secara konsisten, apakah karena mereka tidak mengetahui alat, sumber daya, dan keahlian yang ditawarkan perpustakaan atau hanya karena mereka memilih untuk tidak datang. Perpustakaan kemudian menggunakan berbagai strategi, seperti kemitraan dengan sekolah, klinik kesehatan, atau lembaga berkebutuhan khusus, untuk mengundang keluarga berkunjung dan berpartisipasi dalam program perpustakaan.

Penjangkauan menjadi sangat penting karena terdapat kesenjangan yang signifikan. Ini dapat dilihat berdasarkan ras dan kelas sosial dalam akses keluarga terhadap sumber daya dan peluang yang mendukung pembelajaran. Meskipun kualitas sekolah di komunitas yang kurang beruntung telah banyak mendapat perhatian, kini semakin jelas bahwa kesenjangan dalam akses peluang belajar di luar kelas juga sangat memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa anak-anak dari kalangan menengah atau berkecukupan telah

menghabiskan 6.000 jam lebih banyak untuk kegiatan belajar, seperti membaca di rumah, mengikuti prasekolah, kunjungan lapangan, serta program sepulang sekolah dan ekstrakurikuler dibandingkan anak-anak dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (Dorph, n.d.).

Kondisi kemiskinan sering kali membatasi akses orang tua dari rumah tangga berpendapatan rendah terhadap buku, materi literasi, dan percakapan kaya bahasa, yang semuanya penting untuk mempersiapkan anak-anak mereka memasuki dunia pendidikan. Akibatnya, perbedaan ini berdampak pada perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak sejak usia dini. Ketika masuk taman kanak-kanak, skor kognitif rata-rata anak-anak dari keluarga berpendapatan tertinggi adalah 60 persen lebih tinggi dibandingkan skor anak-anak dari keluarga berpendapatan terendah. (Murnane, Richard, 2013). Kesenjangan juga terjadi dalam penggunaan perpustakaan. Keluarga yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah cenderung tidak menggunakan perpustakaan dibandingkan keluarga dari keluarga berpendapatan tinggi. (Noel et al., 2016) . Dalam konteks ini, perpustakaan perlu secara aktif dan sengaja menjangkau keluarga-keluarga kurang mampu, memberdayakan mereka untuk mengarahkan anak-anak mereka menuju jalur pendidikan yang sukses.

b) *Raise Up* (Meningkatkan)

Perpustakaan berupaya meningkatkan pandangan dan suara keluarga mengenai bagaimana program dan layanan perpustakaan dikembangkan dan dilaksanakan. Artinya, setelah perpustakaan mempromosikan program mereka kepada keluarga, perpustakaan kemudian berusaha untuk menunjukkan dan membuktikan bagaimana program dan layanan tersebut terlaksana di perpustakaan. Selain itu, dapat

pula diartikan sebagai bentuk usaha perpustakaan dalam menggabungkan suara atau pandangan keluarga terhadap bagaimana program dan layanan perpustakaan tersebut direalisasikan. Keluarga mempunyai umpan balik dan masukan yang penting bagi perpustakaan. Dengan meminta, mendengarkan, dan menanggapi pandangan anggota keluarga, perpustakaan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan perpustakaan.

Dua pendekatan yang menjanjikan telah muncul untuk meningkatkan peran dan suara keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Pendekatan pertama, yaitu *funds of knowledge*. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap keluarga memiliki sumber daya, kekuatan, pengalaman, dan pengetahuan unik yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Sumber daya ini sering kali berasal dari rutinitas sehari-hari yang bernilai dalam konteks budaya dan masyarakat mereka (Norma Gonzalez, Luis C. Moll, 2016). Perpustakaan yang menerapkan pendekatan ini menolak pandangan bahwa orang tua perlu "diperbaiki" dan sebaliknya, berfokus pada apa yang sudah dilakukan keluarga, memberikan dukungan untuk memperkuat peran tersebut.

Pendekatan kedua adalah desain berbasis manusia, atau *human-centered design*, yang memungkinkan keluarga dan pengasuh anak-anak untuk berbagi pandangan dan bekerjasama dalam merancang layanan perpustakaan. Pendekatan ini berupaya memahami pengalaman, harapan, dan kebutuhan keluarga melalui observasi serta pengumpulan data informal dan formal. Misalnya, pustakawan dapat bertanya, "Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan orang tua ketika mereka memasuki perpustakaan? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu menciptakan layanan yang lebih inklusif dan

menarik bagi keluarga yang mungkin sebelumnya jarang berpartisipasi dalam program perpustakaan.

Dengan mengangkat suara orang tua, perpustakaan tidak hanya memberi keluarga kesempatan untuk memimpin dan membangun koneksi dengan keluarga lain, tetapi juga mendapatkan wawasan berharga. Wawasan ini dapat digunakan untuk merancang koleksi, program, dan ruang perpustakaan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan keluarga.

c) *Reinforce* (Memperkuat)

Perpustakaan memberikan panduan dan contoh tindakan spesifik yang dapat dilakukan anggota keluarga untuk mendukung pembelajaran, menegaskan kembali peran penting keluarga, dan memperkuat perasaan berhasil. Secara lebih jelas, perpustakaan menjadi model dan memberikan panduan mengenai tindakan spesifik yang mendukung pembelajaran, dan dengan melakukan hal tersebut, menegaskan kembali peran penting anggota keluarga dan memperkuat perasaan efektif mereka. Basis penelitian yang luas mendukung gagasan bahwa keluarga dan lingkungan rumah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak.

Perpustakaan menerapkan berbagai program dan layanan untuk memperkuat peran orang tua sebagai guru pertama dan paling abadi bagi anak-anak mereka. Program-program ini mencakup semua tahap perkembangan, mulai dari upaya literasi dini seperti program ECRR (Every Child Ready to Read), hingga program perguruan tinggi dan karir serta kesiapan untuk remaja di sekolah menengah.

Perpustakaan mempunyai peran dalam memberi semua keluarga, tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri

untuk menggunakan sumber daya tersebut secara efektif guna mendukung pembelajaran anak (Celano & Neuman, n.d.). Hal ini terutama berlaku ketika pustakawan membimbing keluarga seputar media digital.

Perpustakaan juga perlu menghadapi tantangan tentang bagaimana memastikan keluarga hadir secara konsisten di program, lokakarya, atau acara yang diselenggarakan sehingga mereka dapat memanfaatkan layanan yang ditawarkan. Dengan sifat perpustakaan yang fleksibel, banyak keluarga cenderung berkunjung hanya saat memiliki waktu luang, dengan jadwal yang berbeda-beda dalam seminggu. Hal ini menjadi tantangan unik bagi perpustakaan dalam mengembangkan program berbentuk seri. Bahkan program yang paling menarik dan dirancang dengan baik sering kali menghadapi kesulitan dalam merekrut jumlah keluarga yang memadai sekaligus mempertahankan kehadiran mereka secara berkelanjutan (Casper & Lopez, 2006).

Beberapa perpustakaan mencoba mengatasi ini dengan beragam strategi, seperti memberlakukan aturan kehadiran wajib atau menyediakan jadwal yang lebih fleksibel yaitu dengan memperpanjang jam operasional atau mengadakan program beberapa kali dalam seminggu. Langkah-langkah ini bertujuan agar keluarga dapat lebih mudah berpartisipasi secara konsisten, meskipun menghadapi kendala jadwal yang beragam.

d) *Relate* (Menghubungkan)

Perpustakaan menawarkan kesempatan bagi keluarga untuk membangun hubungan *peer-to-peer*, jaringan sosial, dan hubungan orang tua-anak. Artinya perpustakaan menyediakan lingkungan yang aman dan ramah untuk interaksi sosial bagi anak-anak dan keluarga. Perpustakaan berperan dalam

membentuk dan memelihara jejaring sosial di antara para pengunjung (Small, M. L. 2009). Selain pertemuan spontan yang memungkinkan keluarga saling bertemu atau menjalin kembali hubungan, perpustakaan juga dapat secara proaktif menghubungkan keluarga satu sama lain melalui program dan layanannya (Maine et al., n.d.).

Keterhubungan ini dapat memberikan dukungan informasi kepada keluarga. Dukungan lain juga dapat terbentuk seperti dukungan emosional. Ketika anggota keluarga tidak terlalu terisolasi dan menjadi bagian dari komunitas, kecil kemungkinannya mereka mengalami depresi dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dan praktik perpustakaan yang sederhana, seperti meminta orang tua memperkenalkan diri di awal cerita atau aktivitas, dapat memengaruhi cara keluarga terhubung satu sama lain. Banyak perpustakaan mensponsori acara rutin yang membina hubungan sosial ini, seperti pembacaan buku, proyek seni dan kerajinan, kafe orang tua, lokakarya literasi dini, dan kunjungan penulis.

e) *Reimagine* (Membayangkan Kembali)

Setelah perpustakaan melaksanakan berbagai program dan kegiatan-kegiatan literasi yang bermanfaat bagi keluarga, perpustakaan kemudian mengevaluasi dan menata ulang kembali dari kekurangan-kekurangan yang muncul. Hal ini dapat dilakukan oleh perpustakaan dengan memperluas kemitraan komunitasnya, menggabungkan sumber daya dan memperluas jangkauannya, meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga, serta menghubungkan peluang pembelajaran baru.

Saat ini, perpustakaan menjalin hubungan dengan berbagai kelompok mitra masyarakat yang lebih beragam daripada sebelumnya, termasuk sekolah, organisasi pendidikan anak

usia dini, lembaga layanan sosial, penyedia layanan kesehatan, dan bisnis lokal. Kemitraan ini memperluas dukungan bagi anak-anak dan keluarga, menciptakan jaringan yang berkelanjutan seiring dengan pertumbuhan anak-anak dan keluarga yang kerap mengakses berbagai layanan di tempat berbeda.

Kemitraan memungkinkan organisasi untuk menggabungkan sumber daya, seperti pendanaan dan tenaga kerja, sekaligus memanfaatkan keahlian masing-masing. Perpustakaan sering menjadi mitra yang diminati karena perannya sebagai penghubung yang penting dalam masyarakat, dengan infrastruktur yang mampu menjangkau banyak keluarga dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bloch & Hesse, 2023). Seiring dengan perubahan demografi dan meningkatnya populasi di wilayah perkotaan yang padat, perpustakaan terus menyesuaikan programnya meskipun menghadapi keterbatasan anggaran. Melalui kemitraan, perpustakaan dapat melakukan hal-hal yang sulit dicapai secara mandiri, seperti kunjungan rumah yang berfokus pada literasi atau menjalankan inisiatif kesiapan sekolah bagi keluarga yang mengalami tunawisma.

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan terkait kajian riset terdahulu kegiatan pelestarian informasi.

1. Riset yang berjudul “*PUBLIC LIBRARIES ; A Vital Space for Family Engagement*” oleh *Harvard Family Research Project* dan *Public Library Association* (Casper & McWilliams, 2016) Penelitian ini merupakan kerjasama antara Asosiasi Perpustakaan Umum di Amerika Serikat dengan Proyek Penelitian Keluarga Harvard (HFRP) yang pada saat itu juga merupakan bagian dari Harvard Graduate

School of Education yaitu sekolah pendidikan pascasarjana di Harvard University. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat upaya dengan melibatkan keluarga dalam pembelajaran anak-anak. Harvard Family Research Project mensurvei para pemimpin perpustakaan umum dari seluruh negeri tentang praktik keterlibatan keluarga mereka, mengadakan komunitas pustakawan pembelajar, melakukan wawancara dengan para pustakawan, dan meninjau penelitian untuk mempelajari praktik keterlibatan keluarga di perpustakaan umum. Laporan ini menyoroti lima cara menjanjikan bahwa perpustakaan melibatkan keluarga dalam pembelajaran dan memperkuat literasi keluarga.

2. Riset yang berjudul *“Literasi Keluarga : Strategi Menumbuhkan Kebiasaan Tanggungjawab Membaca Kepada Anak”* yang dilakukan oleh (Mulasih, 2022). Membaca melibatkan pemrosesan kognitif informasi yang disampaikan melalui representasi numerik atau abjad, yang merupakan contoh penggunaan kemampuan literasi. Kemampuan literasi diakui sebagai komponen penting dari tujuan pendidikan dan pembangunan negara mana pun; namun, Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal ini. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membudayakan kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini dengan membina lingkungan keluarga yang literat. Anak-anak yang menunjukkan perilaku imitatif dapat secara efektif dibentuk oleh keluarga yang menunjukkan sikap literat dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan literasi, seperti meningkatkan interaksi dengan buku, memelihara koleksi buku, sering membaca, menangani, dan membaca dengan cermat buku, dan secara teratur membacakan buku untuk anak-anak mereka. Penelitian ini menjelaskan peran orang tua dalam membina literasi keluarga, termasuk identifikasi kebutuhan dan gaya belajar anak, promosi minat baca dalam keluarga, dan penguatan budaya yang sudah ada.

3. Riset yang berjudul “*Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis Pada Cerita Anak Litara*” yang dilakukan oleh (Fatin Fauziyyah, 2020) Menyusun rencana pendidikan literasi keluarga merupakan langkah awal untuk meningkatkan produktivitas di lingkungan rumah pada masa pandemi COVID-19. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut (1) Menganalisis literatur anak, (2) mengevaluasi dan menginterpretasikan data di dalam narasi anak, (3) mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari narasi tersebut, (4) merumuskan rencana literasi keluarga berdasarkan kajian nilai pendidikan literatur anak dari Litara. Temuan ini memberikan teknik edukasi untuk memilih dongeng anak yang dapat meningkatkan kehidupan keluarga dan mendorong kolaborasi untuk menumbuhkan pembelajaran bersama, sehingga meningkatkan literasi di antara orang tua dan anak. Sebelum orang tua membacakan dongeng, orang tua juga penting untuk dapat menilai dan memberikan informasi yang signifikan dari apa yang akan mereka baca. Dongeng masa kecil yang menawan akan tetap terukir dalam ingatan kita saat kita dewasa.

Dari ketiga kajian penelitian relevan tersebut, kebaharuan dari penelitian ini terletak dari fokus penelitian yang berada di perpustakaan umum sebagai pihak yang menjadi penguat literasi keluarga di masyarakat. Kemudian strategi yang merujuk kepada teori yang diterapkan pada penelitian luar negeri terkait strategi penguatan literasi keluarga tersebut belum pernah dipaparkan dalam konteks lokal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yusuf dalam (Handayani, 2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik yang mengutamakan eksplorasi makna, pemahaman, ide, simbol, atribut, deskripsi, dan manifestasi dari suatu fenomena. Penelitian ini bersifat organik dan komprehensif, dengan menggunakan beberapa metodologi. Metodologi ini menekankan pada integritas data dan menyampaikannya dalam format deskriptif atau naratif. Penelitian kualitatif ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Suliyanto mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan yang didasarkan pada data kualitatif, yang dicirikan oleh informasi non-numerik yang disajikan semata-mata dalam bentuk kata-kata atau frase. Penelitian kualitatif mengutamakan penelaahan terhadap proses-proses penalaran induktif tentang dinamika hubungan antar kejadian yang dapat diamati, secara konsisten menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki fenomena atau pernyataan melalui metode ilmiah yang sistematis dengan menggunakan kerangka kerja kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa dengan cara berinteraksi langsung dengan individu-individu yang terlibat dalam situasi atau kejadian tersebut (Indrawati, 2020).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi tentang praktik perpustakaan umum yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keluarga di lingkungan Kota Payakumbuh. Teknik analisis deskripsi dirasa cocok dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi dan mengarahkan rumusan masalah peneliti dalam menjelaskan masalah secara komprehensif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, yang berlokasi di Jl. Soekarno - Hatta, Bukik Sibaluik, Kec. Payakumbuh Sel., Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Adapun perencanaan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berikut gambaran jadwal penelitian kegiatan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

2. Waktu Penelitian

Adapun perencanaan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berikut gambaran jadwal penelitian kegiatan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2024-2025							
	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Observasi								
Wawancara								
Penyusunan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal								
Revisi Proposal								
Pengumpulan Data Penelitian								
Pengolahan Data Penelitian								
Bimbingan Penelitian								
Sidang Munaqasyah								

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada individu, lokasi, atau entitas yang berfungsi sebagai sumber informasi dan diperiksa dalam penelitian. Subjek penelitian juga dapat disebut sebagai responden atau informan. Subjek penelitian dapat mencakup orang, keluarga, komunitas, masyarakat, atau komunitas yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, partisipan disebut sebagai informan, yaitu individu yang memberikan informasi yang berkaitan dengan data yang dicari oleh peneliti pada penelitian yang sedang berlangsung. Informasi ini dapat berkaitan dengan situasi dan kondisi konteks penelitian (Harno, 2022).

Subjek penelitian, atau informan dalam penelitian ini adalah pustakawan perpustakaan umum dan masyarakat Kota Payakumbuh. Yang mana narasumber atau informan dari pustakawan menjelaskan mengenai strategi dari perpustakaan umum dalam penguatan literasi keluarga. Kemudian dari sisi masyarakat menjelaskan secara lebih mendalam tentang keterlibatan keluarga bagi penguatan literasi. Penggunaan informan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan secara mendalam dalam waktu yang singkat. Dengan melibatkan informan, peneliti juga dapat berdiskusi atau membandingkan temuan dari subjek-subjek lain.

D. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang lazim dalam penelitian melibatkan penggunaan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memfasilitasi tugas pengumpulan data secara sistematis (Makbul, 2021).

Arifin (Arifin, 2014) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengatasi kesulitan penelitian atau memenuhi tujuan penelitian.

Jika data yang diperoleh tidak akurat, maka penilaian yang dihasilkan akan keliru. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data,

oleh karena itu membangun korelasi antara instrumen dan data sangat penting untuk penelitian yang saling berhubungan. Beberapa sudut pandang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data, memfasilitasi pengolahan data dan meningkatkan kualitas penelitian. Data yang diperoleh dari instrumen akan digambarkan, ditambahkan, atau digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Instrumen dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah berbentuk non tes, yang mana penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan juga wawancara bersama narasumber yaitu pustakawan di perpustakaan umum Kota Payakumbuh.

Observasi mencakup tindakan membuat penilaian langsung, yang dapat dilakukan melalui ujian, kuesioner, beragam gambar, dan rekaman audio. Penelitian ini mencakup pengumpulan rekaman suara dari wawancara, yang kemudian dianalisis oleh peneliti sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan yang berasal dari berbagai indikasi wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi atau format tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pustakawan di perpustakaan umum Kota Payakumbuh.

E. Sumber Data

Dalam memperoleh data penelitian. Data utama yang digunakan bersumber pada data langsung dan data pendukung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang didapatkan langsung melalui penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah pustakawan yang ada di perpustakaan umum Payakumbuh, dan masyarakat Kota Payakumbuh.

2. Data Sekunder adalah data tambahan agar menguatkan data primer yang didapatkan peneliti. Data sekunder berupa profil, sejarah, jumlah koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Ischak et al., 2019). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Purposive Sampling. Yang mana teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Hal ini sejalan dengan penelitian peneliti dengan mengambil sampel yaitu pustakawan di perpustakaan umum Kota Payakumbuh serta masyarakat Kota Payakumbuh. Dengan maksud mendapatkan informasi mengenai penguatan literasi keluarga. Karakteristik masyarakat Kota Payakumbuh yang peneliti pilih adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia dini.

Adapun dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dalam menjawab rumusan masalah, terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi yang digunakan observasi non-partisipan dengan jenis observasi adalah observasi langsung, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan atau program penguatan literasi keluarga yang diadakan oleh perpustakaan umum kota Payakumbuh, namun hanya mengamati dan mencatat strategi perpustakaan dalam kegiatan penguatan literasi keluarga di lokasi penelitian yaitu perpustakaan umum kota Payakumbuh.

2. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah dibuat. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pustakawan perpustakaan umum Kota Payakumbuh dan masyarakat Kota Payakumbuh.
3. Dokumentasi yang dianggap penting terkait dengan penelitian berupa profil, kebijakan, jumlah koleksi, dan sensus penduduk/data keluarga di Kota Payakumbuh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan deskripsi dan ringkasan data dengan menggunakan analisis deskriptif. Miles dan Huberman menegaskan bahwa peneliti harus terlebih dahulu memahami ide-ide dasar analisis data dalam proses analisis data penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dimulai setelah peneliti terjun ke lapangan (Saleh, 2017).

Adapun tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data secara khusus digambarkan sebagai proses pengurangan data; namun, dalam konteks yang lebih besar, reduksi data mencakup penyempurnaan data, termasuk penghilangan informasi yang tidak berguna dan tidak relevan serta penggabungan data penting yang saat ini tidak ada. Reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data mentah yang berasal dari catatan-catatan lapangan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya reduksi data melibatkan pemilihan elemen-elemen utama yang digunakan untuk penekanan dalam analisis data. Selanjutnya, melaporkan temuan-temuan observasi dan menginterpretasikan hasil wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi secara sistematis yang diorganisasikan menurut kategori atau klasifikasi yang relevan. Penyajian data dapat dilakukan melalui teks tertulis, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menggabungkan fakta-fakta untuk menggambarkan keadaan yang ada secara akurat.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya bahwa penyajian data terdiri dari data yang diperoleh yang diartikulasikan sebagai prosa naratif, dilengkapi dengan studi teoritis. Untuk memastikan bahwa peneliti dapat dengan mudah memahami materi, baik secara keseluruhan maupun segmen tertentu dari temuan penelitian, peneliti harus membuat narasi, matriks, atau grafik untuk meningkatkan pemahaman data.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan pengartikulasian signifikansi temuan penelitian dalam pernyataan yang ringkas dan mudah dipahami, yang dicapai melalui evaluasi berulang terhadap validitas kesimpulan, terutama mengenai relevansi dan koherensinya dengan judul, tujuan, dan masalah yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan kesimpulan selama proses penelitian dan tahap reduksi data; kesimpulan sementara diperoleh setelah data yang memadai diperoleh, dan kesimpulan akhir ditetapkan ketika data telah lengkap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ini adalah fase verifikasi yang konklusif, yang didukung oleh bukti dan sumber informasi yang memiliki reputasi baik untuk hasil akhir yang dapat dipercaya.

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas pengukuran dan memperkuat keandalan kesimpulan penelitian. Triangulasi adalah metode analisis data yang mengintegrasikan informasi

dari beberapa sumber. *Institute of Global Tech* menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengevaluasi data saat ini dengan cepat untuk meningkatkan interpretasi dan memperbaiki kebijakan dan program berdasarkan fakta yang tersedia.

Susanto (Susanto et al., 2023) mengidentifikasi empat komponen triangulasi: (1) triangulasi teknik, (2) triangulasi antar peneliti (jika dilakukan dalam kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode pertama yang diteliti dalam memvalidasi data dari beberapa informan, di mana informasi dikuatkan dengan melakukan referensi silang terhadap data yang diperoleh selama penelitian dari sumber atau informan yang beragam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan data. Dengan menggunakan metodologi yang sama, peneliti dapat memperoleh data dari informan yang beragam tentang strategi penguatan literasi keluarga di masyarakat Kota Payakumbuh.

Teknik triangulasi ini peneliti lakukan dengan tahapan melakukan wawancara bersama informan yang berbeda. Peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi kebenaran informasi terkait strategi penguatan literasi keluarga di masyarakat Kota Payakumbuh. Data dari informan tersebut peneliti ambil dari pustakawan yang ada di perpustakaan umum Kota Payakumbuh dan masyarakat kota payakumbuh. Data dari pustakawan perpustakaan umum Kota Payakumbuh diambil untuk melihat strategi penguatan literasi keluarga yang telah dilakukan dari sisi perpustakaan umum. Sementara data yang diambil dari masyarakat Kota Payakumbuh sebagai pendukung dari teori keterlibatan keluarga dalam penguatan literasi keluarga. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, diharapkan hasilnya lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi ini dapat peneliti lakukan jika data atau informasi yang telah diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh

Satuan kerja yang menangani urusan pemerintah bidang kearsipan dan urusan bidang Perpustakaan di Pemerintah Kota Payakumbuh dibentuk dengan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh nomor 03 Tahun 2003 dengan nomenklatur Kantor Pengelolaan Kekayaan dan Arsip Daerah dan lokasi kantor berada di kantor Walikota di Bukik Sibaluik. Kantor ini dipimpin oleh Kepala Kantor (eselon III) dibantu oleh 1 (satu) orang KTU dan 3 (tiga) kepala Seksi. Lima tahun berjalan, satuan kerja ini disempurnakan dengan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 04 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat dan Lembaga Teknis di Lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh dengan nomenklatur Kantor Arsip dan Perpustakaan dan didukung dengan Peraturan Walikota Payakumbuh Nomor 66 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok, fungsi dan Uraian Tugas Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Payakumbuh. Struktur organisasi sama dengan Kantor Pengelolaan Kekayaan dan Arsip Daerah.

Kantor Arsip dan Perpustakaan ini awalnya berlokasi di Kelurahan Kubu Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara yang kemudian pindah ke kantor di jalan Soekarno Hatta No. 175 Payakumbuh. Seiring dengan berlakunya Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang juga mengatur tentang organisasi perangkat daerah, Pemerintah Kota Payakumbuh membentuk Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 17 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dimana urusan perpustakaan dan urusan kearsipan dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang berarti terjadi peningkatan klasifikasi dari status kantor menjadi dinas. Sebagai

pedoman operasional dinas telah diterbitkan Peraturan Walikota Payakumbuh Nomor 103 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Uraian Tugas serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah dan mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang perpustakaan dan bidang kearsipan, yang bertujuan agar pengelolaan arsip dan pengelolaan perpustakaan terinventarisir secara baik, jelas dan akurat sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dipenuhi secara cepat.



Gambar 4. 1
Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan kebijakan teknis urusan pemerintahan Bidang Perpustakaan dan Bidang Kearsipan.
- b. Pembinaan Teknis Penyelenggaraan urusan Pemerintahan Bidang Perpustakaan dan Bidang Kearsipan.

- c. Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan urusan pemerintahan Bidang Perpustakaan dan Bidang Kearsipan.
- d. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.

Alamat dan identitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh adalah :

- a. Lokasi : Kota Payakumbuh
- b. Alamat : Kantor Ex. Balai Kota Payakumbuh Bukik Sibaluik Jl. Soekarno-Hatta Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.
- c. Telp/Fax : 0752-92006
- d. Email : kadppayakumbuhkota@gmail.com
- e. Web Site : [www://dpk.payakumbuh.go.id](http://dpk.payakumbuh.go.id)

Penjelasan Visi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Payakumbuh:

“Mewujudkan Perpustakaan dan Kearsipan sebagai Pusat Informasi dan Dokumentasi berbasis Teknologi Informasi Menuju Masyarakat Gemar Membaca dan Sadar Arsip”.

a. Penjelasan Makna

Pernyataan visi diatas mengandung makna bahwa Pengelolaan dan penyelamatan arsip yang ditunjang atau didukung dengan pustaka yang lengkap berbasis IT. Pengelolaan Arsip dan Perpustakaan harus dijalankan secara optimal dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Penjelasan Visi

Terwujudnya optimalisasi pengelolaan dan penyelamatan arsip sebagai pertanggungjawaban daerah, ditunjang oleh perpustakaan yang lengkap sebagai sumber informasi dan ilmu bagi masyarakat Kota Payakumbuh.

Misi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Payakumbuh :

- a. Penyelenggaraan urusan perpustakaan dan kearsipan yang efisien dan efektif sesuai kaidah good governance
- b. Mewujudkan masyarakat gemar membaca
- c. Mewujudkan penataan dan pelayanan serta penelusuran dokumen/arsip daerah yang terintegrasi

Tujuan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh

- a. Meningkatnya akuntabilitas kinerja dan kualitas pelayanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
- b. Meningkatnya minat dan budaya baca masyarakat
- c. Meningkatnya kualitas pengelolaan arsip.

Sasaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh

- a. Meningkatnya nilai evaluasi AKIP oleh inspektorat.
- b. Meningkatnya pengunjung perpustakaan.
- c. Meningkatnya khasanah arsip.

2. Gambaran umum di Bidang Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh

Visi, Misi, dan Motto Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh

1) Visi

Menjadi perpustakaan umum sebagai pusat sarana pembelajaran dan sumber pengembangan informasi masyarakat.

2) Misi

- a) Mendorong masyarakat untuk belajar (Learning Society) menuju masyarakat Pendidikan yang sadar informasi.
- b) Meningkatkan kualitas jasa dan layanan perpustakaan bagi masyarakat maupun institusi.
- c) Meningkatkan pembinaan, pengembangan dan pendayagunaan berbagai jenis perpustakaan.

d) Memperkaya, memelihara, dan melestarikan karya cetak dan karya rekam hasil budaya bangsa.

3) Motto “Genggam dunia dengan membaca”

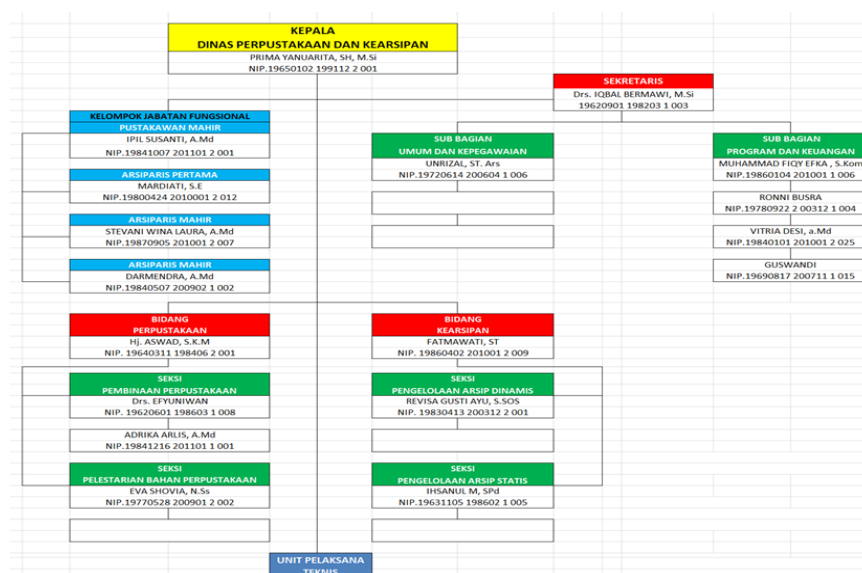
3. Sumber Daya Perpustakaan

Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh mempunyai sumber daya manusia yang berjumlah 7 orang yaitu staff di bidang perpustakaan.

Tabel 4. 1
Sumber Daya Perpustakaan

No	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Fiqy Efka, S.Kom	Kepala Bidang Perpustakaan (KABID)
2.	Eva Shovia.N.SS	Sub Koordinator Pelestarian Bahan Pustaka
3.	Ipil Susanti, A.Md	Pustakawan Mahir
4.	Jentra Elbato, A.Md	Staf
5.	Asma Gusnita, A.Md	Pustakawan Terampil
6.	Widya, S.Pd	Tenaga Harian Lepas (THL)
7.	Dedi Rahma, SH	Tenaga Harian Lepas (THL)

4. Struktur Organisasi Perpustakaan



Gambar 4. 2
Struktur Organisasi Perpustakaan

5. Fasilitas Perpustakaan

Terdapat beberapa fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh untuk meningkatkan kenyamanan dari pemustaka. Adapun fasilitas tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Fasilitas Perpustakaan

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Meja Sirkulasi	3
2.	Meja Baca Perorang	10
3.	Meja Baca Diskusi	2
4.	Meja Baca Ganda	10
5.	Meja Lesehan	1
6.	Meja Komputer	3
7.	Kursi Baca	110
8.	Sofa Tamu	1
9.	Rak Buku Kayu	14
10.	Lemari Kaca	1
11.	Lemari Katalog	2
12.	Rak Buku Besi	27
13.	Rak Peta	1
14.	Rak Surat Kabar	2
15.	Rak Majalah	2
16.	Rak Display	1
17.	Jam Dinding	3
18.	Kursi Staff	20
19.	Buku Pengunjung	1
20.	Buku Peminjaman	1
21.	Buku Induk	1
22.	Locker	4
23.	Alat Peraga Edukasi	5
24.	Troly Buku	1

25	Tablet untuk buku tamu online	1
26.	Komputer	a. Komputer untuk pegawai 5 b. Untuk layanan internet 12



Gambar 4. 3
Ruang Baca Perpustakaan



Gambar 4. 4
Fasilitas Locker Perpustakaan

6. Jumlah Koleksi

Koleksi buku cetak yang tersedia pada Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh adalah 10.520 judul buku dengan jumlah 20.520 eksemplar. Kemudian terdapat 100 jdl koleksi audio visual (100 eks), 500 jdl koleksi E-Book (500 eks), 50 jdl buku referensi (200 eks), 5 jdl koleksi koran (300 eks), dan 25 jdl koleksi majalah (200 eks).



Gambar 4. 5
Koleksi Buku Perpustakaan

7. Tata Tertib Pengunjung

- a. Mengisi buku tamu.
- b. Menitip barang bawaan/tas/jaket dan sebagainya.
- c. Dilarang mengacak buku dan raknya, merobek, menggulung, melipat buku dan lain sebagainya yang dapat merusak koleksi perpustakaan.
- d. Setelah selesai membaca dapat diletakkan di meja baca atau diserahkan kepada petugas layanan.
- e. Hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan pada petugas layanan

8. Tata Tertib Peminjaman Buku

- a. Mengisi buku tamu
- b. Menitipkan barang bawaan/tas/jaket/sebagainya
- c. Mencari buku ke ruang koleksi
- d. Memberikan buku yang akan dipinjam ke petugas perpustakaan untuk dicatat.
- e. Menandatangani buku peminjaman

9. Durasi Peminjaman Buku

Durasi peminjaman buku di Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh ini buku dipinjamkan dengan jangka selama 1 minggu. Jika pengunjung/pemustaka terlambat mengembalikan buku tersebut maka tidak boleh meminjam buku sebanyak hari keterlambatannya.

Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh

- a. Mengisi formulir pendaftaran
- b. Menyerahkan 1 lembar pas photo 4x6
- c. Menyerahkan 1 lembar fotocopy kartu tanda pengenalan (KTP/SIM) yang masih berlaku
- d. Bagi yang belum memiliki KTP/SIM menyerahkan 1 lembar fotocopy kartu keluarga (KK).

10. Syarat Meminjam Buku

- a. Jadi anggota perpustakaan
- b. Mengisi buku tamu manual dan sistem (Komputer)
- c. Buku dipinjamkan dengan jangka waktu 1 minggu
- d. Maksimal buku yang dipinjam 3 eksemplar untuk satu kartu anggota.
- e. Jika terjadi keterlambatan pengembalian buku, maka tidak boleh meminjam buku sebanyak hari keterlambatan.

11. Waktu Layanan Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh

Waktu layanan di Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh yaitu pada hari senin sampai jum'at. Adapun waktu layanan dari Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh dapat dilihat dari table di bawah ini.

Tabel 4. 3
Waktu Layanan Perpustakaan

Hari	Waktu Layanan	Istirahat
Senin-Kamis	08.00 s/d 16.00 WIB	12.00 s/d 13.00 WIB
Jum'at	08.00 s/d 16.30 WIB	11.30 s/d 13.30 WIB
Nasional/ Libur	Tutup	-

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan akan difokuskan pada strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam mendukung terciptanya hubungan keluarga sebagai bagian dari upaya

penguatan literasi (*Relate*). Bagian ini juga akan menguraikan temuan terkait bagaimana Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam menjalin kemitraan di tengah masyarakat, serta evaluasi dan rekomendasi yang efektif untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh (*Reimagine*).

1. Strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam Mendukung terciptanya Hubungan Keluarga bagi Penguatan Literasi

Perpustakaan memainkan peran penting dalam menawarkan kesempatan bagi keluarga untuk membangun hubungan antar keluarga dan antara orang tua dengan anak (Casper & McWilliams, 2016). Sebagai ruang interaksi sosial, perpustakaan memberikan dukungan yang mencakup informasi, emosional, dan pengurangan isolasi sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Melalui kegiatan yang diadakan perpustakaan juga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif untuk memperkuat jejaring sosial.

a. Menyediakan Lingkungan Yang Aman & Ramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu berinisial AA sebagai informan dari sisi masyarakat sekaligus pemustaka Perpustakaan Umum Payakumbuh (Wawancara Pribadi, 2024), beliau mengatakan bahwa :

“Ketertarikan saya kesini, karena tempatnya yang nyaman, warna-warna nya yang cerah dalam artian desainnya itu estetik dan kekinian,...”

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwasanya lingkungan yang menyenangkan dapat membantu untuk menciptakan hubungan orangtua –anak (secara tingkat literasi) :

“Iya bagi saya sangat membantu”.

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penuturan informan, yaitu ibu berinisial EW pada tanggal 24 Desember 2024 (Wawancara Pribadi, 2024), yang menyatakan bahwa :

“..., konsep desain artistiknya yang membuat orang berminat, karena kan cozy tempatnya ini. Karena kan gak kayak dulu yang konsepnya terlalu monoton. Mungkin kalau flashback ke 10 tahun lalu/ 1 dekade ke belakang, aku membayangkan perpustakaan itu ya kayak susunan rak-rak buku aja, dan gak estetik. Nah, kalau ini (Perpustakaan Umum Payakumbuh) memang konsepnya dibuat menarik baik dari segi susunan dan dari desain interior perpustakaannya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ipil Susanti, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), yang menyatakan bahwasanya :

“...,sudah menjadi keharusan bagi perpustakaan untuk dapat menciptakan lingkungan membaca yang kondusif. Terutama kenyamanan pemustaka untuk anak-anak seperti layanannya kan kalau anak-anak itu sangat tidak memungkinkan kalau terus dihadapkan dengan kegiatan membaca karena anak-anak akan cepat bosan. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian besar bagi perpustakaan untuk terus dapat meningkatkan layanan seperti dalam perencanaan yaitu adanya bioskop mini. Kembali kepada salah satu fungsi perpustakaan yaitu sebagai tempat rekreasi”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan tersebut, Perpustakaan Umum Payakumbuh menyediakan lingkungan yang aman dan ramah untuk interaksi sosial. Kapasitas ruangan Perpustakaan juga tergolong luas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pustakawan terampil Perpustakaan Umum Payakumbuh yaitu ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), perpustakaan ini terdiri dari 3 lantai :

“Untuk ruangnya sendiri terdiri dari tiga lantai, lantai pertama terdiri dari sirkulasi, koleksi anak, ruang pengaduan (tahap pengaktifan). Lantai dua terdiri dari ruang baca, BI Corner, ruang referensi, rak majalah dan koran (terbitan berseri).

Dan lantai tiga ruang audiovisual / studio mini (tahap pengaktifan dan aula.”

Selain bermanfaat bagi hubungan keluarga orangtua dan anak, lingkungan nyaman, juga bisa membangun hubungan sosial antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana disampaikan oleh ibu berinisial AA (Wawancara Pribadi, 2024):

“Ada, terkadang juga membuat janji dengan orang tua yang lain untuk berkunjung di hari yang sama ke perpustakaan”.

b. Melakukan Promosi Melalui Media Sosial

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), selaku pustakawan terampil Perpustakaan Umum Payakumbuh pada tanggal 24 Desember 2024, beliau mengatakan bahwa :

“...,untuk promosi layanan atau program yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh, kita menggunakan media sosial seperti Instagram sebagai sarananya. Disana kita posting kegiatan-kegiatannya, biasanya berupa video ...”

Pernyataan ini didukung oleh pandangan informan, yaitu ibu berinisial EW (Wawancara Pribadi, 2024), yang tertarik datang ke Perpustakaan Umum Payakumbuh setelah melihat postingan, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi sebelumnya ada liat storynya teman tentang Perpustakaan umum payakumbuh. Nah, pada saat saya tanyakan, beliau bilang kalau di perpustakaan umum payakumbuh. Jadi beliau ngajak juga untuk datang kesini, tapi waktu itu saya belum ada datang kesini . Setelah itu ada temen juga yang mau ngisi liburan sama anak-anaknya, kami ngobrol-ngobrol dan beliau bilang ini ada perpustakaan nih, yok kita kesana yok, dia tuh memang ngisi liburan dan ngajak anak-anak . Sebelumnya saya juga belum ada kesini, ini memang yang pertama kalo untuk disini. Kalau di Perpustakaan 50 kota , kalau saya pribadi sering. Cuma kalau untuk

ngajak anak juga belum disana karena jauh. Tapi kalau yang ini kebetulan kan dekat aksesnya karena di kota. Kalau untuk mengunjungi perpustakaan dekat kantor, saya sering (pribadi), tapi kalau untuk ngajak anak-anak (ke perpustakaan) ya baru ini.

Terus alasannya juga pengen ngajakin anak-anak, dengan mengenalkan tempat-tempat kayak gini, yaitu gak sekedar tempat bermain. Karena kan kalau kayak kolam renang gitu atau tempat lainnya itu kan udah mainstream (biasa) gitu.

Jadi inisiasi bareng teman-teman yang ngajak, kayak (yok kita kesana yok). Jadi waktu udah liat videonya (Perpustakaan Umum Payakumbuh) ini memang udah ada juga sih rencana akan berkunjung. Dan kebetulan juga sama-sama mau ngajak anak nih, jadi langsunglah di eksekusi dan terealisasi sekarang.”

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa dirinya sendiri sebagai masyarakat juga seringnya menggunakan medsos instagram dan tiktok untuk memperoleh informasi :

“Terus dia (Perpustakaan Umum Payakumbuh) promosinya lewat medsos, karena memang viral lewat itu, instagram sama tiktok. Kalau gen z otomatis ranah bermainnya memang di tiktok dan instagram. Tapi kalau milenial lebih ke instagram sama facebook. Dan generasi baby boomer lebih ke facebook. Kalau saya sendiri, kebetulan liat di instagram sama tiktok sih, dan tau ada perpustakaan ini, karena menarik uga tempatnya. Utamanya yakarena liat tempatnya dulu kan, karena ngajak anak-anak. Kan ada juga terkadang yang menyediakan tempat bermain, karena tujuan/ fungsi perpustakaan tidak sekedar edukasi/ informasi tapi juga rekreasi.”

c. Mengadakan Kegiatan yang Membina Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2024 bersama pustakawan terampil Perpustakaan Umum

Payakumbuh yaitu ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), beliau mengatakan bahwa :

“ ..., untuk program yang memang spesifik atau secara khusus (rutin) diadakan untuk keluarga memang belum ada, tetapi untuk kegiatan yang mengarah pada pembinaan hubungan sosial dan dapat memperkuat literasi keluarga ada, karena Perpustakaan kita ini juga sudah menerapkan program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Diantara kegiatannya itu seperti pelatihan membuat sabun, pelatihan membuat bucket, pelatihan merajut, pelatihan mengolah bahan bekas menjadi bahan yang dapat di gunakan (dijual) kembali, dan yg akan diadakan yaitu pelatihan menyulam emas. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat , misalnya seorang ibu rumah tangga yang telah diberikan pelatihan, akan memiliki kemampuan lebih dan akhirnya dapat menghasilkan uang sendiri dan menambah penghasilan untuk keluarga (menunjang ekonomi keluarga) mereka.”

Lebih lanjut beliau menyampaikan :

“ ...,untuk kegiatan ini diinformasikan ke kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Payakumbuh. Dan dari setiap kelurahan tersebut mengutus satu orang perwakilan. Jadi, total peserta sekitar 47 orang, yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ipil Susanti, A.Md, (Wawancara Pribadi, 2024) terkait cara Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memutuskan capaian kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dampaknya :

“Perpustakaan dalam melaksanakan program (contohnya program tranformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial) harus bersifat kontinue (terus menerus). Tidak hanya dalam bentuk pelatihan saja, perpustakaan juga memberikan pembinaan setelah itu, agar dapat meninjau dan menilai apakah kompetensi

masyarakat sudah semakin meningkat dan target yang diinginkan sudah tercapai. Sehingga perpustakaan mengharapkan bahwasanya ilmu yang didapatkan oleh masyarakat tidak hanya pada saat pelatihan saja tetapi juga berkelanjutan dan memiliki hasil yang benar2 terealisasi setelah itu.”

Sejalan dengan hal itu, ibu berinisial EW (Wawancara Pribadi, 2024) selaku informan dari masyarakat juga berpandangan yang sama terkait kegiatan yang efektif bagi masyarakat untuk membina hubungan sosial :

“Dan juga program perpustakaan tidak hanya sekedar untuk tempat membaca, tapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk ikut terlibat melaksanakan/ melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan diri. Seperti pelatihan-pelatihan memasak, dsb.

2. Perpustakaan Umum Payakumbuh Menjalin Kemitraan dengan Komunitas Lain

Perpustakaan umum terus memperkuat dampaknya dalam penguatan literasi keluarga melalui kemitraan strategis dengan berbagai komunitas (Casper & McWilliams, 2016) termasuk sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sinergi ini memungkinkan perpustakaan memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari mitra untuk menjangkau lebih banyak keluarga, memperluas peluang pembelajaran, dan menciptakan ekosistem literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

a. Kemitraan dengan Sekolah

Kemitraan dengan sekolah, salah satunya diwujudkan melalui program perpustakaan keliling, yang memberikan akses literasi langsung kepada siswa di lingkungan pendidikan, terutama di wilayah yang minim fasilitas perpustakaan. Program perpustakaan keliling merupakan program yang rutin dilakukan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh. Seperti penuturan dari pustakawan terampil ibu

Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), yang menyatakan bahwa :

“Untuk program rutin yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh, itu ada program perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling ini biasanya kami adakan ke sekolah-sekolah. Untuk tingkatannya yaitu Sekolah Dasar (SD). Kegiatannya ini biasanya dilakukan setiap hari Senin-Kamis. Untuk prosedurnya Petugas perpustakaan keliling mengirimkan jadwal pustaka keliling pada kelurahan. Nah, nantinya baru pihak kelurahan menentukan sekolah yang akan dikunjungi, lalu mengantarkan jadwal kunjungan layanan mobil pusling kesekolah tersebut.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemustaka ibu berinisial AA (Wawancara Pribadi, 2024), tentang pandangannya terhadap program yang efektif untuk meningkatkan literasi anak, beliau mengatakan bahwa :

“Misalnya dengan mobil perpustakaan keliling mungkin, bisa pergi ke tempat-tempat. Atau mengundang salah satu instruktur yang ahli, seperti kayak pendongeng salah satunya, untuk mengembalikan minat baca anak. Terus pergi ke sekolah-sekolah, dan mengadakan outing classnya yaitu salah satunya berkunjung kesini (Perpustakaan Umum Payakumbuh). Lewat outing class, mereka (siswa) dituntun dan diperkenalkan ruangan-ruangan yang ada di Perpustakaan Umum Payakumbuh.”

Selain dari program rutin yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh, juga terdapat kegiatan berupa lomba yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh, seperti yang disampaikan oleh pustakawan mahir ibu Ipil Susanti, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), beliau mengatakan bahwa :

“Beberapa program literasi di canangkan diantaranya adanya lomba bertutur atau dapat diistilahkan dengan lomba bercerita, namun pada perlombaan tingkat nasional istilah yang dipakai

adalah lomba bertutur. Untuk program literasi dijenjang anak-anak yang baru saja dilaksanakan adalah lomba bertutur tingkat SD atau sekolah dasar. Dan lomba menggambar tingkat Taman Kanak-kanak (TK).”

b. Kemitraan dengan TBM (Taman Baca Masyarakat)

Perpustakaan menjalin kerja sama dengan TBM (Taman Baca Masyarakat) dalam program bimbingan teknis (bimtek) untuk meningkatkan kapasitas pengelola TBM dalam mendukung literasi keluarga di komunitasnya.

Sebagaimana melalui penuturan pustakawan mahir ibu Ipil Susanti, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), beliau mengatakan bahwa :

“Program inklusi sosial ini memperlihatkan potensi besar untuk memperkuat literasi di kalangan keluarga jika diberikan perhatian yang lebih spesifik. Dengan adanya kerja sama antara perpustakaan umum dan taman baca masyarakat, ada peluang besar untuk mengembangkan kegiatan literasi yang lebih relevan dan menyeluruh bagi keluarga. Namun, agar potensi ini dapat terealisasi, diperlukan kebijakan yang lebih terfokus pada literasi keluarga sebagai bagian integral dari program inklusi sosial tersebut.”

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa Perpustakaan Umum Payakumbuh juga mengadakan Pembinaan kepada TBM (Taman Baca Masyarakat) :

“Untuk memperluas jangkauan kepada keluarga-keluarga agar lebih tepat sasaran, kita juga mengadakan pembinaan kepada TBM (Taman Baca Masyarakat) kelurahan, diantaranya yaitu seperti Kelurahan Balai Jariang Kecamatan Payakumbuh Timur dan Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat. Untuk Taman Baca Masyarakat yang cukup aktif dalam kegiatannya, dan mengarah pada penguatan literasi keluarga

diataranya seperti Taman Baca Masyarakat (TBM) Pondok Baca Asa Kreatif, TBM Komunitas Intro, dan TBM Perpustakaan Dua-2”

3. Perpustakaan Umum Mengevaluasi dari Berbagai Kekurangan

Setelah melaksanakan berbagai strategi yang dirancang untuk mendukung keluarga, perpustakaan melakukan evaluasi menyeluruh. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa Perpustakaan dapat memperbaiki dari berbagai kekurangan yang ada (Casper & McWilliams, 2016).

a. Meningkatkan Sarana dan Prasarana

Dengan memastikan sarana dan prasarana berada dalam kondisi optimal, perpustakaan dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi keluarga dalam mengakses informasi yang tersedia.

Berdasarkan penuturan dari ibu berinisial AA (Wawancara Pribadi, 2024) selaku informan pada tgl 24 Desember 2024, Perpustakaan Umum Payakumbuh masih perlu melengkapi dari segi sarananya. Beliau mengatakan bahwa :

“..., kalau untuk bukunya sendiri, masih banyak yang kurang, masih belum telalu lengkap. Contohnya seperti buku-buku anaknya yang masi kurang, jadi perlu dilengkapi. Kemudian untuk fasilitas, seperti kursi. Bisa ditambah kursi/ tempat duduk santai yang nyaman. Dengan luas ruangan seperti ini, rasanya masih bisa ditambah lagi agar lebih bagus.”

Pandangan ini diperjelas oleh penuturan dari ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), beliau mengatakan bahwa :

“...,dari segi sarana dan prasarana memang perlu untuk dilengkapi. Karena perpustakaan ini sebelumnya adalah eks Kantor Balai Kota Payakumbuh, dan baru lanuching atau diresmikanya gedung perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh ini pada tanggal 14 Desember 2024 kemaren. Untuk perpustakaannya sendiri

memang berlokasi disini, namun belum full 3 lantai seperti sekarang ini. Yang mana sebelumnya itu masih tergabung ke dalam 3 OPD yang berbeda sehingga gedungnya belum representatif, dan menyulitkan masyarakat/ pemustaka yang ingin berkunjung. Jadi memang dari segi sarana dan prasarana masih perlu ditambahkan dan dilengkapi lagi.”

Selain itu, ibu berinisial EW (Wawancara Pribadi, 2024) selaku informan dari masyarakat juga menambahkan untuk sarana dan prasarana yang bagus untuk dilengkapi juga :

“Harapannya, Ada mini studio yang isinya tentang sejarah-sejarah, animasi-animasi (untuk anak-anak), film-film dokumenter, dll. Sehingga menarik dan seru buat anak-anak (kayak mini teater) sehingga tidak monoton.”

b. Merancang Program Khusus Literasi Keluarga

Perancangan program khusus literasi keluarga merupakan langkah strategis untuk mendukung keterlibatan aktif keluarga dalam pengembangan budaya literasi. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga di berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan penuturan dari ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), selaku pustakawan terampil Perpustakaan Umum Payakumbuh, beliau mengatakan bahwa :

“...,kalau untuk program rutin yang diadakan khusus dengan tema penguatan literasi keluarga memang belum ada. Untuk saat ini program rutin kita masih berfokus kepada menyasar ke sekolah-sekolah berupa perpustakaan keliling. Kegiatan yang sekarang ini sudah mengarah kepada penguatan literasi keluarga pernah dilakukan, namun berupa kegiatan kecil-kecilan dan belum rutin. Seperti pada saat itu membacakan cerita dengan nyaring (Read Aloud). Dari kegiatan itu kita berikan motivasi, misalnya seperti kegiatan mendongeng. Setelah kegiatan bercerita kita berikan quiz

dan kemudian dikasih reward kepada anak-anak tersebut. Hal itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat kunjung anak-anak ke perpustakaan. Dari situ kita juga berharap orang tua dapat melihat minat baca anak-anak mereka.”

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa :

“...,biasanya untuk proses pengevaluasian kita memiliki kotak saran di lantai 1, untuk menerima masukan dari pemustaka, atau biasanya juga bisa melalui petugas di layanan sirkulasi”

Seiring perancangan program khusus literasi keluarga oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh yang mesti dilakukan, keluarga juga harus secara aktif dapat berkontribusi dalam penguatan literasi, khususnya melalui orangtua. Seperti yang disampaikan oleh ibu berinisial AA (Wawancara Pribadi, 2024), yang menyampaikan bahwa :

“Iya, biasanya kalau udah di sounding (diperdengarkan/ bisikan kata-kata positif yang diberikan secara berulang kali & dilakukan di alam bawah sadar seseorang), seperti; buku ini menarik loh, anak-anak nya akan tertarik. Sebenarnya orangtuanya dulu yang mulai. Kalau dari orangtuanya biasa yang dipegangnya itu buku, maka anak-anaknya akan penasaran dengan buku, tetapi kalau orangtua yang biasa dipegangnya itu hp, ya dia akan lebih penasaran dengan itu , dengan apa yang dipegang orangtuanya”.

Lebih lanjut beliau menyampaikan perlunya pembiasaan kegiatan-kegiatan positif bagi anak untuk literasi sedari dini :

“Memang dari kecilnya (anak) suka read aloud (membaca nyaring oleh orang tua), walaupun belum bisa membaca (anak) diberikan afirmasi, bahkan semenjak dari kandungan. Contohnya bercerita, kemudian membiasakan menggunakan bahasa-bahasa dikeseharian adalah bahasa-bahasa yang baik. Terus nanti kalau udah balita, udah dikenalin sama buku. Caranya yaitu seperti Read Aloud (membaca nyaring), terus nanti dia (anak) memperhatikan,

terus kemudian dia udah bisa membolak balikkan buku dikesehariannya.”

c. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas SDM Pustakawan

Sebagai ujung tombak layanan literasi, pustakawan memegang peran penting dalam mendukung program-program perpustakaan yang berfokus pada keluarga. Untuk itu, peningkatan kuantitas dan kualitas SDM pustakawan menjadi prioritas utama dalam memastikan setiap layanan dapat berjalan secara efektif dan profesional.

Langkah ini mencakup pengadaan tenaga pustakawan yang memadai serta penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh pustakawan terampil ibu Asma Gusnita, A.Md (Wawancara Pribadi, 2024), yang mengatakan bahwa :

“...,salah satunya yaitu dari SDM pustakawannya yang perlu ditingkatkan lagi dari segi kuantitasnya. Karena ini menjadi salah satu tantangan bagi perpustakaan ketika menyelenggarakan kegiatan.”

Selaras dengan itu ibu berinisial AA (Wawancara Pribadi, 2024) mengungkapkan bahwa pelayanan dari pustakawan perlu lebih aktif lagi :

“Dari segi pelayanannya mungkin ya, seperti petugasnya lebih aktif lagi untuk memberikan informasi. Seperti memperkenalkan atau memberitahukan ruangnya; contohnya disini tempat/ ruang anak-anak gitu.”

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa informasi diatas, yang peneliti dapatkan dari data-data serta narasumber (responden) ketika melakukan pengamatan dan wawancara penelitian di Perpustakaan Umum Daerah Payakumbuh, maka peneliti menganalisis berdasarkan teori yang didapatkan dengan baik,

penuturan informasi, dan kesimpulan dari peneliti sendiri. Berikut ini pembahasan tentang Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga di Masyarakat Kota Payakumbuh.

1. Strategi Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam Mendukung Terciptanya Hubungan Keluarga bagi Penguatan Literasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Payakumbuh telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan literasi keluarga melalui tiga pendekatan utama, yaitu menyediakan lingkungan yang aman dan ramah, melakukan promosi melalui media sosial, dan mengadakan kegiatan yang membina hubungan sosial.

a. Menyediakan Lingkungan Yang Aman & Ramah

Lingkungan fisik perpustakaan memainkan peran penting dalam menarik keluarga untuk berkunjung. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, Perpustakaan Umum Payakumbuh memiliki desain interior yang estetik, modern, dan nyaman. Hal ini berbeda dengan paradigma masyarakat tentang perpustakaan yang monoton dan kurang menarik. Dengan ruang yang luas dan fasilitas yang terbagi di tiga lantai, Perpustakaan Umum Payakumbuh mampu menyediakan area interaksi sosial yang aman, nyaman, dan inklusif untuk berbagai kegiatan keluarga. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya mendorong minat masyarakat untuk berkunjung tetapi juga memperkuat pengalaman positif keluarga saat mengakses layanan literasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan, ruang perpustakaan yang dirancang dengan konsep kekinian dan cozy membuat masyarakat, termasuk keluarga, merasa lebih tertarik untuk datang dan menghabiskan waktu bersama di perpustakaan. Keberadaan ruang baca yang luas dan tersegmentasi, seperti koleksi anak di lantai pertama, ruang baca umum di lantai kedua, serta studio audiovisual di lantai ketiga (yang dalam tahap pengaktifan),

menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang dapat dilakukan bersama keluarga. Misalnya, orang tua dapat membaca buku bersama anak-anak di ruang koleksi anak, atau anggota keluarga lainnya dapat menjelajahi koleksi yang sesuai dengan minat mereka. Lingkungan yang nyaman ini menciptakan suasana yang kondusif bagi keluarga untuk terlibat dalam aktivitas literasi bersama.



Gambar 4. 6
Ruang Koleksi Anak

Lingkungan perpustakaan yang aman dan ramah mendorong interaksi yang lebih erat antara orang tua dan anak. Dengan adanya ruang khusus untuk anak, orang tua memiliki kesempatan untuk mengenalkan buku dan aktivitas literasi sejak dini. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui waktu berkualitas yang dihabiskan bersama.

Selain mempererat hubungan orang tua dan anak, perpustakaan juga dapat menjadi tempat bagi seluruh anggota keluarga untuk berinteraksi. Misalnya, keluarga dapat bersama-sama memilih buku yang akan dibaca, berbagi cerita dari buku yang mereka sukai, atau sekadar menikmati suasana perpustakaan yang menyenangkan. Aktivitas ini menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga ruang sosial yang inklusif. Keluarga yang terbiasa menghabiskan waktu di perpustakaan akan lebih terpapar pada nilai-nilai literasi, memperluas wawasan mereka, dan membangun kebiasaan membaca bersama. Lingkungan ini juga membantu mengurangi isolasi sosial dengan menyediakan ruang di mana keluarga dapat bertemu dengan keluarga lain, berbagi pengalaman, dan membangun jejaring sosial yang lebih luas.

b. Melakukan Promosi Melalui Media Sosial

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh telah menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau masyarakat, khususnya keluarga. Platform ini memungkinkan perpustakaan untuk menyampaikan informasi mengenai program dan layanan secara luas dan menarik. Konten berupa video atau foto yang menampilkan aktivitas di perpustakaan memberikan gambaran yang positif dan menginspirasi keluarga untuk berkunjung.



Gambar 4. 7

Medsos Perpustakaan Umum Payakumbuh

Media sosial memainkan peran penting dalam memperkenalkan keluarga pada kegiatan literasi yang edukatif dan menyenangkan. Saat orang tua melihat promosi di Instagram atau TikTok, mereka dapat mengidentifikasi kegiatan yang relevan untuk anak-anak

mereka, seperti sesi membaca cerita atau lokakarya kreatif. Dengan mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk mengikuti kegiatan tersebut, orang tua tidak hanya memberikan akses pada aktivitas literasi tetapi juga memperkuat hubungan dengan anak melalui waktu berkualitas yang dihabiskan bersama.

Promosi melalui media sosial juga memberikan ide kepada keluarga untuk melakukan aktivitas bersama di perpustakaan. Sebagai contoh, satu anggota keluarga yang menemukan informasi di media sosial dapat membagikannya kepada anggota keluarga lain, menciptakan diskusi dan rencana kunjungan bersama. Seperti halnya dengan hasil wawancara bersama ibu berinisial EW yang mengetahui dari postingan temannya dan akhirnya membuat janji pertemuan dengan keluarga tersebut sehingga menghubungkan mereka pada satu tempat yang sama. Hal ini menciptakan kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam aktivitas literasi, mempererat hubungan di antara mereka, sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai ruang sosial keluarga.

Melalui promosi yang menarik di media sosial, perpustakaan dapat mendorong keluarga untuk mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media sosial memungkinkan keluarga untuk mengakses informasi dengan cepat, memperkenalkan mereka pada program-program yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perpustakaan dengan masyarakat, menciptakan peluang baru untuk membangun budaya literasi di kalangan keluarga.

Promosi melalui media sosial juga mendorong keluarga dari berbagai latar belakang untuk menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Informasi yang mudah diakses dan visualisasi yang menarik menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang lebih inklusif dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat.

Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu, tetapi juga mendorong interaksi dan hubungan sosial antar keluarga yang sering bertemu dalam kegiatan literasi di perpustakaan.

c. Mengadakan Kegiatan yang Membina Hubungan Sosial

Perpustakaan Umum Payakumbuh telah menjalankan berbagai kegiatan yang mendukung hubungan sosial di masyarakat, seperti pelatihan membuat sabun, merajut, dan menyulam emas. Kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak positif pada literasi keluarga. Sebagai bagian dari program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS), kegiatan ini menjadi ruang bagi keluarga untuk belajar, berinteraksi, dan saling mendukung.



Gambar 4. 8
Kegiatan Pembuatan Sabun

Melalui kegiatan yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, perpustakaan menjadi tempat bagi keluarga untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun jejaring sosial baru. Misalnya, ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan dapat berbagi pengalaman dan tips dengan peserta lain, menciptakan suasana saling mendukung. Hubungan antar keluarga yang terjalin melalui kegiatan ini tidak hanya memperluas jejaring sosial tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Kegiatan semacam ini memperkenalkan keluarga pada konsep literasi yang lebih luas, mencakup literasi finansial, kreatif, dan

sosial. Misalnya, pelatihan yang menghasilkan produk bernilai ekonomi tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta tetapi juga membuka peluang pendapatan tambahan bagi keluarga. Dengan demikian, literasi keluarga tidak hanya mencakup aspek membaca dan menulis tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dan aplikatif.

Kegiatan ini membantu keluarga untuk melihat perpustakaan sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan buku tetapi juga mendukung pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini mendorong keluarga untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

2. Perpustakaan Umum Payakumbuh Menjalin Kemitraan dengan Komunitas Lain

Perpustakaan Umum Payakumbuh telah menunjukkan inisiatif yang signifikan dengan menjalin kemitraan bersama berbagai komunitas, yaitu seperti sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Kemitraan ini membantu perpustakaan memperluas jangkauan program literasi dan meningkatkan dampaknya pada keluarga dan masyarakat.

a. Kemitraan dengan Sekolah

Perpustakaan Umum Payakumbuh menunjukkan komitmennya dalam mendukung literasi keluarga melalui kemitraan yang strategis dengan sekolah. Kemitraan ini diwujudkan dalam program perpustakaan keliling yang menjangkau anak-anak di berbagai wilayah, termasuk yang sulit mengakses perpustakaan. Ketika perpustakaan keliling hadir di sekolah, orang tua memiliki peluang untuk berdiskusi dengan anak-anak mereka mengenai bahan bacaan yang menarik bagi mereka ketika sekolah, memperkuat komunikasi, dan membangun kebiasaan membaca bersama di rumah.



Gambar 4. 9
Perpustakaan Keliling

Program perpustakaan keliling ini dilakukan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh secara rutin, yaitu setiap hari Senin-Kamis. Perpustakaan keliling ini menysar ke berbagai Sekolah Dasar yang ada di Kota Payakumbuh. Sekolah Dasar tersebut diantaranya seperti SDN 32 Kota Payakumbuh, SDN 06 Kota Payakumbuh, SDN 56 Kota Payakumbuh, dan masih banyak lagi. Antusias dari siswa-siswa Sekolah Dasar tersebut menunjukkan pentingnya bahan bacaan bagi anak-anak. Hal ini menjadi keoptimisan bagi Perpustakaan Umum Payakumbuh untuk meningkatkan literasi sedari dini.

b. Kemitraan dengan TBM (Taman Baca Masyarakat)

Perpustakaan Umum Payakumbuh telah menjalin kerjasama yang erat dengan dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk memperluas jangkauan program literasi keluarga. Kolaborasi ini menciptakan peluang bagi keluarga untuk mengakses kegiatan literasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat melalui TBM (Taman Baca Masyarakat).

Salah satu bentuk nyata dari kemitraan ini adalah penyelenggaraan pelatihan atau bimbingan teknis (bimtek) yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh untuk TBM, yang kemudian dilanjutkan dengan program-program untuk keluarga yang diinisiasi oleh TBM.



Gambar 4. 10
Pembinaan TBM Kelurahan

Melalui pelatihan yang diberikan kepada TBM, para pengelola TBM dapat meningkatkan keterampilan praktis yang berguna untuk menyelenggarakan program literasi yang lebih efektif bagi keluarga. Adapun pembinaan ini diberikan seperti ke TBM /Perpustakaan Kelurahan yang ada di Kelurahan Balai Jariang Kecamatan Payakumbuh Timur dan Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat.

Dengan adanya kemitraan ini, Perpustakaan Umum Payakumbuh memperkuat perannya sebagai fasilitator literasi keluarga. Kolaborasi dengan TBM membuka pintu bagi keluarga untuk terus belajar, tumbuh, dan mempererat hubungan satu sama lain dalam suasana yang mendukung pengembangan literasi dan kesejahteraan keluarga.

3. Perpustakaan Umum Mengevaluasi dari Berbagai Kekurangan

Sebagai institusi yang berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi masyarakat, Perpustakaan Umum Payakumbuh telah berupaya terus meningkatkan kualitas layanannya. Proses evaluasi menjadi langkah krusial dalam mengidentifikasi kekurangan yang masih ada, baik dari segi fasilitas, koleksi, program, maupun pelayanannya kepada pemustaka. Dengan evaluasi yang komprehensif, Perpustakaan dapat menetapkan prioritas pengembangan untuk memastikan kebutuhan masyarakat, khususnya keluarga, dapat terpenuhi secara optimal.

a. Meningkatkan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data temuan, Perpustakaan Umum Payakumbuh terus berevolusi menjadi lebih baik dan meningkatkan sarana dan prasarananya. Perpustakaan Umum Payakumbuh dalam tahap proses pengembangan fasilitas agar dapat memberikan layanan yang optimal.

Dari segi prasarana seperti gedung, sebelumnya Perpustakaan Umum Payakumbuh masih belum representatif, karena masih tergabung dengan OPD yang berbeda dan merupakan kantor lama Balai Kota Payakumbuh. Sehingga untuk lokasinya kurang strategis dan menyebabkan kesulitan bagi masyarakat untuk berkunjung. Namun saat ini Perpustakaan Umum Payakumbuh sudah semakin meningkatkan prasarananya. Hal ini terbukti dari *launching* dan diresmikannya gedung Perpustakaan Umum Payakumbuh pada tanggal 14 Desember 2024.



Gambar 4. 11
Peresmian Gedung Perpustakaan

Proses transformasi gedung ini masih menyisakan tantangan, seperti kebutuhan untuk mengoptimalkan penggunaan seluruh lantai yang tersedia. Sebagai perpustakaan yang sebelumnya belum beroperasi dalam kapasitas penuh, beberapa aspek infrastruktur perlu ditambahkan untuk mendukung fungsi perpustakaan yang representatif. Aspek dan kebutuhan yang perlu dilengkapi tersebut adalah dari sarana nya yang dapat berupa koleksi.

b. Merancang Program Khusus Literasi Keluarga

Perpustakaan Umum Payakumbuh secara bertahap melakukan evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan, termasuk inisiatif yang berkaitan dengan literasi keluarga. Meskipun belum memiliki program khusus yang terstruktur untuk mendukung literasi keluarga, perpustakaan sudah mulai mengidentifikasi kegiatan yang mengarah pada keterlibatan keluarga. Evaluasi ini menjadi langkah awal penting dalam menentukan arah pengembangan program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat nantinya.

Perpustakaan Umum Payakumbuh perlu merancang program literasi keluarga yang memiliki tujuan, sasaran, dan pelaksanaan yang jelas. Untuk memastikan program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perpustakaan perlu mengadakan survei kepada keluarga yang menjadi pemustaka. Survei ini akan membantu memahami kebutuhan literasi, preferensi kegiatan, dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga.



Gambar 4. 12 Kotak Saran

Untuk menerima masukan dari pemustaka, Perpustakaan Umum Payakumbuh menyediakan berupa kotak saran. Kotak saran merupakan salah satu langkah strategis yang dapat digunakan oleh Perpustakaan Umum Payakumbuh untuk menerima umpan balik dari pemustaka secara langsung. Alat ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, atau masukan terkait layanan, program, dan fasilitas perpustakaan secara terbuka dan anonim. Dengan demikian, perpustakaan dapat mengetahui secara lebih spesifik kebutuhan dan harapan pemustaka.

c. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas SDM

Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan memadai merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengelolaan dan pengembangan layanan perpustakaan. Perpustakaan Umum Payakumbuh berusaha melakukan evaluasi terhadap kuantitas dan kualitas SDM sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan kepada masyarakat.

Evaluasi yang disoroti yaitu dari segi jumlah tenaga kerja yang tersedia di Perpustakaan Umum Payakumbuh masih terbatas dibandingkan dengan kebutuhan operasional. Untuk itu, Perpustakaan Umum Payakumbuh perlu meningkatkan kuantitas SDM, agar pengerjaan tugas dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, untuk kualitas dapat ditinjau dari segi pelayanan. Untuk pelayanannya Perpustakaan Umum Payakumbuh tergolong baik. Namun agar lebih optimal, pustakawan dapat lebih gencar lagi memberitahukan informasi kepada pemustaka yang berkunjung secara langsung, maupun kepada masyarakat melalui platform media sosial secara tidak langsung.

Dengan kuantitas dan kualitas SDM yang lebih baik, Perpustakaan Umum Payakumbuh tentu dapat memberikan layanan yang lebih terorganisir dan menyeluruh kepada masyarakat. Pustakawan yang kompeten akan mampu membimbing keluarga dalam memilih bahan bacaan yang sesuai, menyelenggarakan kegiatan literasi yang interaktif, dan menciptakan lingkungan perpustakaan yang ramah bagi anak-anak dan orang tua. Selain itu, peningkatan SDM juga memungkinkan perpustakaan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat melalui program literasi yang lebih beragam dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh mengenai judul Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Perpustakaan Umum Payakumbuh telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan nyaman dengan desain modern dan fasilitas yang mendukung aktivitas keluarga. Hal ini mendorong terciptanya interaksi yang erat antara orang tua dan anak melalui berbagai kegiatan literasi bersama. Selain itu, promosi aktif melalui media sosial memperkuat keterlibatan masyarakat, terutama keluarga, untuk menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Perpustakaan juga mengadakan berbagai kegiatan berbasis inklusi sosial, yang tidak hanya meningkatkan literasi keluarga tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.
2. Kemitraan dengan berbagai komunitas, seperti sekolah dan Taman Baca Masyarakat (TBM), memperluas akses literasi bagi keluarga di Kota Payakumbuh. Melalui program perpustakaan keliling, anak-anak dari berbagai wilayah diperkenalkan pada bahan bacaan yang relevan, yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca di rumah. Kolaborasi dengan TBM memperkuat upaya literasi dengan menyediakan pelatihan dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga keluarga dapat terus belajar dan berkembang dalam suasana yang mendukung penguatan literasi keluarga.
3. Perpustakaan Umum Payakumbuh secara aktif mengevaluasi kekurangan yang ada untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat. Peningkatan fasilitas, seperti gedung baru yang lebih representatif, telah menjadi langkah awal yang penting meskipun masih diperlukan

optimalisasi lebih lanjut. Selain itu, evaluasi terhadap program literasi keluarga dan masukan dari masyarakat melalui survei atau kotak saran menjadi dasar pengembangan program yang lebih relevan. Upaya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia juga menjadi perhatian utama untuk memastikan pelayanan yang optimal dan mampu menjangkau lebih banyak keluarga di Kota Payakumbuh.

4. Kesimpulannya, perpustakaan umum memiliki potensi besar untuk menjadi pusat utama dalam penguatan literasi keluarga. Namun, upaya ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengelola perpustakaan, dan masyarakat, agar strategi yang dirancang dapat diimplementasikan dengan efektif dan berkelanjutan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis
 - a. Pengelola perpustakaan umum perlu menyusun kebijakan yang lebih spesifik dan komprehensif untuk mendukung penguatan literasi keluarga. Serta membutuhkan pelatihan khusus tentang strategi literasi keluarga. Dengan peningkatan kapasitas ini, mereka dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan program-program yang relevan.
 - b. Untuk mendukung implementasi strategi penguatan literasi keluarga, perpustakaan umum perlu meningkatkan fasilitas yang ramah keluarga. Dampaknya dapat menciptakan dan meningkatkan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi semua anggota keluarga.
 - c. Implikasi lain adalah perlunya membangun kolaborasi antara perpustakaan umum, sekolah, komunitas lokal, dan keluarga. Kerjasama ini penting untuk memperluas cakupan program literasi dan meningkatkan efektivitasnya.

- d. Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program literasi keluarga yang dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak program dan memastikan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya langkah konkret dari pemerintah daerah dan pengelola perpustakaan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung penguatan literasi keluarga. Hal ini mencakup penyediaan anggaran yang memadai untuk meningkatkan fasilitas ramah keluarga, seperti ruang baca keluarga dan koleksi buku serta materi digital yang relevan. Selain itu, penting untuk meningkatkan kapasitas pengelola perpustakaan melalui pelatihan khusus tentang strategi literasi keluarga, agar mereka dapat merancang dan melaksanakan program-program yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

C. SARAN

1. Perpustakaan Umum Payakumbuh disarankan untuk merancang program literasi keluarga yang lebih terencana dan spesifik. Program ini dapat mencakup kegiatan seperti sesi membaca keluarga, pelatihan literasi digital untuk orang tua, dan lokakarya kreativitas berbasis keluarga. Dengan adanya program yang lebih spesifik, perpustakaan dapat lebih efektif dalam mendukung penguatan literasi keluarga di masyarakat.
2. Promosi melalui media sosial dapat ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan berbagai platform untuk menjangkau lebih banyak keluarga. Perpustakaan dapat mengadakan kampanye literasi daring, seperti tantangan membaca keluarga, webinar literasi, atau konten interaktif yang menginspirasi masyarakat untuk lebih aktif berkunjung ke perpustakaan.

3. Perpustakaan perlu memastikan bahwa fasilitas baru dimanfaatkan secara optimal. Penambahan ruang aktivitas, peningkatan koleksi buku, serta fasilitas teknologi seperti e-library dapat menjadi prioritas untuk mendukung kebutuhan literasi keluarga. Selain itu perlu merekrut lebih banyak tenaga kerja profesional serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pustakawan. Pelatihan dapat mencakup keterampilan komunikasi, pelayanan berbasis kebutuhan keluarga, dan pengelolaan kegiatan literasi berbasis teknologi untuk mendukung keterlibatan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Alja, R. M. (2016). *Strategi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Man 1 Aceh Barat Daya* (Vol. 01). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh.
- Anggara, A. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas 8 (SMP) Negeri 1 Dukupuntang. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. <https://repository.syekhnrjati.ac.id/11328/>
- Arifin, M. (2014). Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan. *Implementation Science*, 39(1), 1. [https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F439188%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FPnegembangan Instrumen.pdf](https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F439188%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FPnegembangan%2FInstrumen.pdf)
- Azahra, S., & Handayani, N. (2024). Implementasi Kebijakan Meningkatkan Literasi Generasi Muda di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu ...*, 2(2), 2–5. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/view/716%0Ahttps://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/716/713>
- Barac, R., Bialystok, E., Castro, D. C., & Sanchez, M. (2014). The cognitive development of young dual language learners: A critical review. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 699–714. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.02.003>
- Barron, B., Martin, C. K., Takeuchi, L., & Fithian, R. (2009). Parents as Learning Partners in the Development of Technological Fluency. *International Journal of Learning and Media*, 1(2), 55–77. <https://doi.org/10.1162/ijlm.2009.0021>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Bloch, R. H., & Hesse, C. (2023). Future libraries. *Future Libraries*, 1–159. <https://doi.org/10.2307/3106909>
- Caspe, M., & Lopez, M. E. (2006). Lessons From Family-Strengthening Interventions : Learning From. *Substance Abuse*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Lessons-from-Family-Strengthening-Interventions%3A-Caspe-Lopez/44605b1bb3707ee2bcace0aed3991e233552dddd>

- Caspe, M., & McWilliams, L. (2016). *Public Libraries A Vital Space for Family Engagement*. <https://eric.ed.gov/?id=ED574699>
- Celano, B. D., & Neuman, S. B. (n.d.). *When Schools Close, the Knowledge Gap Grows*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ823296>
- Dewangga, R. C. (2007). *Kajian Fasilitas Perpustakaan Dan Kenyamanan Pemustaka: Studi Deskriptif Fasilitas Perpustakaan Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Kendal* (Vol. 3, Issue 02). <http://eprints.undip.ac.id/45544/>
- Dewi, B. C. (2015). Pemanfaatan Perpustakaan Kantor Arsip, Perpustakaan Dan Dokumentasi Kota Padang Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(1), 184–191. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/6130>
- Donohue, C. (2016). Family Engagement in the Digital Age. In *Family Engagement in the Digital Age*. <https://doi.org/10.4324/9781315657707>
- Dorph, R. (n.d.). *Science After School: How To Design and Run*. <https://www.expandinglearning.org/toolkit/partners/tasc>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset The New Psychology of Success*. In *Random House*. <https://www.goodreads.com/book/show/40745.Mindset>
- Fatin Fauziyyah, D. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis Pada Cerita Anak Litara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(Volume 10), 61–70. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.2800>
- Ferianti, N., & Irna, I. (2020). Pengembangan Strategi Literasi Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini (Penelitian Pengembangan pada siswa kelompok B PAUD BAI Rumah Cendekia Kabupaten Bogor). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.415>
- Garmer, A. K. (2014). *Rising to the challenge : re-envisioning public libraries*. <https://www.aspeninstitute.org/publications/rising-challenge-re-envisioning-public-libraries/>
- Handayani, R. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Hubungan Kerjasama Dengan Dunia Industri Di Smk Negeri 2 Bandar Lampung*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:A3pmjWGmwF8J:scholar.google.com/+Bab+Iii+Metode+Penelitian+\(2020\),+Handayani+%26+Ririn&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:A3pmjWGmwF8J:scholar.google.com/+Bab+Iii+Metode+Penelitian+(2020),+Handayani+%26+Ririn&hl=id&as_sdt=0,5)
- Harno, H. (2022). Aktivitas Marketing Public Relations Dalam Mempertahankan Hubungan Eksternal Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif pada Perseroan Terbatas Samiaji Inti Prima). *Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 38–51. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/6584>

- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children. In *The University of Kansas*. <https://products.brookespublishing.com/Meaningful-Differences-in-the-Everyday-Experience-of-Young-American-Children-P14.aspx>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *Elementary School Journal*, 106(2), 105–130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Hutton, J. S., Horowitz-Kraus, T., Mendelsohn, A. L., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2015). Home reading environment and brain activation in preschool children listening to stories. *Pediatrics*, 136(3), 466–478. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-0359>
- Ibrahim, A. (2017). Strategi Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Kunjung Pemustaka Di Perpustakaan Uin Alauddin Makassar. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/10.24252/kah.v5i2a8>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan*. 12, 99–119. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ddSjFtRJ9YkJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5
- Iztihana, A., & Arfa, M. (2020). Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 93–103. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/29974>
- Jailani, M. S. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>
- Jamridafrizal, Zulfitri, & Wajdi, M. F. (2024). *Perpustakaan Sebagai Institusi*. <https://repository.uinbanten.ac.id/15149/>
- Jenkins, H. (n.d.). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/26083>
- Kusumawardani, F. (2019). Literasi Keluarga : Peran Ibu dalam Membangun Peradaban. *Seminar Internasional Kebahasaan*, 2(1), 68–76. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:___8w2wW89AgJ:sch

olar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=Kegiatan+literasi+keluarga,+yang+utamanya+dipengaruhi+oleh+persepsi+ibu,+berpengaruh+terhadap+kemampuan+kognitif+anak+di+usia+sekolahnya

- Lestari, D. E. G. (2020). Upaya Pengelolaan Perpustakaan Umum Dalam Meningkatkan Minat Baca. *MahaRsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 2(2), 18–28. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/1051>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Maine, F. E., Washington, I., Metafund, O., & Kentucky, I. (n.d.). Introduction : a Civic Nation At Risk. *America*, 1–12. <https://www.wcfia.harvard.edu/publications/better-together-restoring-american-community>
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian* (Vol. 4, Issue 1). <https://osf.io/preprints/osf/svu73>
- Miller, C. (2013). *Parents , Children , Libraries , and Reading*. 1–92. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:gvKa-aBNPzkJ:scholar.google.com/+Parents,+Children,+Libraries,+and+Reading&hl=id&as_sdt=0,5
- Mubin, F. (2020). Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 2(4), 1–17. <https://osf.io/preprints/osf/p5t2y>
- Mulasih. (2022). Literasi Keluarga: Strategi Menumbuhkan Kebiasaan Tanggungjawab Membaca Kepada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 23–32. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/5783>
- Murnane, Richard, et all. (2013). Challenges for the Twenty-First Century. *Macro-Engineering and the Earth*, 258–260. <https://doi.org/10.1533/9781782420583.6.258>
- Namira, A. C. (2014). *Strategi Perpustakaan Dalam Melayani Kebutuhan Informasi Masyarakat Melalui Kegiatan Inklusi Sosial*. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:OCp9FjsSXtoJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=STRATEGI+PERPUSTAKAAN+DALAM+MELAYANI+KEBUTUHAN+INFORMASI+MASYARAKAT+MELALUI+KEGIATAN+INKLUSI+SOSIAL
- Neuman, S. B., Moland, N., & Celano, D. (2017). *An Evaluation of the Every Child Ready to Read Program*. <https://www.readingrockets.org/resources/resource-library/bringing-literacy-home-evaluation-every-child-ready-read-program>

- Noel, A., Stark, P., Redford, J., & Zukerberg, A. (2016). Parent and Family Involvement in Education, from the National Household Education Surveys Program of 2012. In *National Center for Education Statistics* (Issue June). <https://eric.ed.gov/?id=ED544174>
- Norma Gonzalez, Luis C. Moll, C. A. (2016). *Funds of Knowledge: Theorizing Practices in Households, Communities and Classrooms*. 1–23. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781410613462/funds-knowledge-norma-gonzalez-luis-moll-cathy-amanti>
- OECD. (2024). Pisa 2022 Results The State Of Learning And Equity In Education (Volume I). In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Perpustakaan Nasional. (2023). *Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2022* (Issue 1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, 9 Presiden Republik Indonesia 10 (2007). <https://www.regulasip.id/book/1331/read>
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Rideout, V. (2014). *Learning at home : media use in America*. (Issue January). <https://joanganzcooneycenter.org/publication/learning-at-home/>
- Ridwan, R., & Susanto, S. (2019). Penerapan Aplikasi Slims Akasia Dalam Pelayanan Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Mataram Periode 2019. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 1(1). <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i1.1505>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://eprints.unm.ac.id/14856/>
- Sarwono, S., Haryono, B. S., & Cahyono, T. Y. (2021). Manajemen Strategi Dalam Mengembangkan Keunggulan Daya Saing Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(2), 251. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.765>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- TafsirWeb. (n.d.). *Q.S Al-Mujadilah :11*. <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>
- Voorhis, F. L. Van, Maier, M. F., Epstein, J. L., & Lloyd, C. M. (2013). The impact of family involvement on the education of children aged 3 to 8. In

Mdrc (Issue 10). <https://eric.ed.gov/?id=ED545474>

Wahidin, U. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.182>

Wahyuni, S. (2020). Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pembangunan Perpustakaan Pasca Tsunami Aceh. *Jurnal Adabiya*, 22(1), 80. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7461>

Wardhana, D. A. (2021). Strategi dan Kebijakan Bisnis di Era Digital. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. <https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/567619/strategi-dan-kebijakan-bisnis-di-era-digital#id-section-content>

Wawancara Pribadi. (2024).

Widodo, A., Badrujaman, A., & ... (2020). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar ...*, 680–689. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/380>

Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak. *Semantik*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>

Yulianti, Y., Syahputra, W. F., Gulo, W. G. N., & Gultom, T. (2023). Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 980–985. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/210>

Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>